



SKRIPSI

**URGENSI *IṢLĀḤ* DALAM MENJAGA KEUTUHAN
MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA
(Perspektif Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī dalam Kitab *Al-Amthal
Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*).**

Disusun Oleh:

Asa Azzukhruf Al-Jannati

18.7.1.111.056

Dosen Pembimbing:

Dr. Muhammad Shodiq, MA.

Skripsi ini diajukan STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR‘AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA

JAKARTA

2024

Kata Pengantar

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, Segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan kenikmatan kepada penulis, yakni nikmat kesempatan untuk menyusun penelitian ini hingga akhir. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada baginda kita, baginda Nabi Muhammad SAW serta Ahlulbaitnya yang suci.

Penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan suatu anugerah dari Allah Swt dan suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis. Penelitian ini juga tidak luput dari ketidak sempurnaan, maka dari itu penulis menerima kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya. Dengan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan Skripsi, kepada:

1. Ketua Yayasan Hikmat Al-Mustafa dan Direktur Perwakilan Al-Mustafa International University Indonesia Ustadz Prof. Dr. Hossein Mottaghi yang selalu memberi dukungan moral dan materil kepada mahasiswa/i STAI Sadra.
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra Ustadz Dr. Kholid Al Walid, M. Ag yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dosen Pembimbing Skripsi Ustadz Dr. Muhammad Shodiq, MA yang telah bersedia meluangkan waktunya di tengah kesibukan mengajar atau aktivitas lainnya untuk membimbing penulis dalam menyusun Skripsi ini. Terimakasih banyak atas segala bimbingannya, Ustadz.
4. Dosen PaWa, Ibu Maghfiralina Nurafiah, S.S, atas doa dan dukungannya kepada penulis.
5. Dosen sekaligus orang tua penulis selama di asrama Hauzah Al-Mustafa Jakarta yakni Ustazah Rabia'ah Ba'ali, M.A, Ustazah Zinatun, M.A, Ustazah Musalamah Jamalullail, L.c. Ustadz Abdullah Abdul Kadir M.A., dan Ustadz Suprihatin, M.Pd, yang senantiasa mendoakan yang terbaik dan memberikan dukungan kepada kami mahasiswi Hauzah khususnya angkatan 2018 agar segera menyelesaikan Skripsi.

6. Abi umi penulis yakni Ibnu Yusup S.Pd.I. dan Hernawati S.Pd.I. yang selalu mensupport dalam segala hal apapun, terkhusus pada penyelesaian skripsi ini.
7. Mba Syahsiyah Khoirunnisa, yang selalu menyemangati dan memberikan motivasi pantang menyerah dan memberikan banyak kopi agar semangat dalam menyelesaikan laporan ini, adik (Rayhanatul Batul Haura Insiyah dan Muhammad Ali Ar-Ridho), serta ponakan (Yumna shaqueena Shafaras, Muhammad Anjoshia Saka, dan Arselio Luthfi), yang selalu menghibur ketika suntuk dan malas untuk menyelesaikan laporan penelitian ini.
8. Muhammad Zaki Pahlevi S.T. yang sudah banyak memotivasi menyelesaikan skripsi dengan segera.
9. Kakak-kakak tingkat yang telah sabar membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis mengenai penyusunan skripsi.
10. Sahabat dan teman-teman angkatan 2018 baik Sadra maupun Hauzah yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi.

Jakarta, 30 Mei 2024

penulis



Asa Azzukhruf Al-Jannati

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Laporan skripsi ini disusun oleh:

Nama : Asa Azzukhruf Al-Jannati
NIM : 18.7.1.111.056
Judul : **Urgensi *Islāh* Dalam Menjaga Keutuhan Masyarakat Multikultural Indonesia (Perspektif Nāsir Makārim Ash-Shirāzī dalam Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*).**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Cipta Bakti Gama, M.Ud (Ketua Sidang)	Tanggal 30 Mei 2024	
Dr. Ikhlas Budiman, M. Si (Penguji I)	Tanggal 30 Mei 2024	
Egi Sukma Baihaki, M.Hum (Penguji II)	Tanggal 30 Mei 2024	
Dr. Muhammad Shodiq, MA (Pembimbing Skripsi)	Tanggal 31 Mei 2024	
Basrir Hamdani, Ph.D (Sekretaris Sidang)	Tanggal 31 Mei 2024	

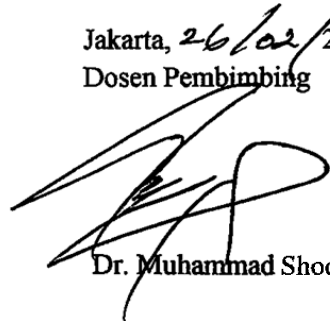
**LEMBAR PERSETUJUAN
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini di susun oleh:

Nama : Asa Azzukhruf Al-Jannati
NIM : 18.7.1.111.056
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Penelitian : **Urgensi *Islāh* dalam Menjaga Keutuhan Masyarakat Multikultural Indonesia Perspektif Nāsir Makārim Ash-Shūrāzī dalam Kitab *Al-Amthal Fi Tafsir Kitābillāh Al Munzal*.**

Telah disetujui untuk diajukan kepada dewan tesis STAI Sadra untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 26/02/2024
Dosen Pembimbing



Dr. Muhammad Shodiq, MA.

Urgensi Islāḥ dalam Menjaga Keutuhan Masyarakat Multikultural
Indonesia Perspektif Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī dalam Kitab *Al-
Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*.

Oleh:

Asa Azzukhruf al-Jannati

NIM:

18.7.1.111.056

Dosen Peninjau:

Dr. Muhammad Shodiq, MA.

Skripsi ini diajukan STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.Ag)

Pernyataan Plagiasi

Karya ilmiah yang sedang anda baca merupakan karya asli penulis, tidak ada karya atau unsur orang lain dalam skripsi ini, tanpa mencantumkan pengkuan dan keterangan karya penulis lain. Jika penelitian ini terbukti melakukan plagiasi, penjiplakan, dan pernah dimuat sebagai skripsi atau tesis di lembaga lain, maka peneliti siap menerima berbagai konsekuensi, seperti pembatalan gelar akademik.

Jakarta, 6 Juli 2023

Penulis

Asa Azzukhruf Al-Jannati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ	i = ِ	u = ُ
Panjang	: ā = َ	ī = ِ	ū = ُ
Diftong	: ay = َ	aw = َ	

C. Ta Marbutah (ة)

Ta Marbutah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله di tulis *fī ma‘rifat Allāh*. Ta marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *muḍaf*, maka ditulis “h”, seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-Madīnah al-Fāḍilah*.

D. Shaddah

Shaddah atau *tashdid* ditransliterasikan dengan huruf yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis ‘*aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوّة ditulis dengan *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis ‘*aduw*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “*al*” dilambangkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya itu adalah huruf *shamsiyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyah*.

F. Pengecualian

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menjadikan bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga asmaul husna seperti عبد الرحمن maka ditulis ‘*Abdurrahmān* dan جلال الدين maka di tulis *Jalāluddīn*.

ABSTRAK

Beberapa konflik yang terjadi di Indonesia berkaitan dengan keragaman suku, budaya, ras, dan agama, menjadi tantangan dalam memperkokoh hubungan perdamaian untuk memperkuat kerjasama yang baik dan membangun perdamaian. Konsep *iṣlāḥ* menjadi solusi yang krusial dalam menyelesaikan perbedaan ditengah keragaman masyarakat. Contoh konflik yang terjadi di Indonesia adalah seperti sikap intoleransi terhadap agama individu lain yang memicu terjadinya perpecahan antar masyarakat seperti yang terjadi di Cilegut, Bogor, pada saat pelaksanaan ibadah dan perayaan natal di salah satu rumah warga umat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dalam *iṣlāḥ* sebagai urgensi terhadap pengembangan wawasan dalam mengatasi multikulturalisme masyarakat di Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* menurut Makārim Shīrāzī ialah merujuk pada pemahaman mendalam tentang kebaikan atau *ṣaliḥ*. Seseorang dianggap baik jika diyakini, beriman, berperilaku baik, berbicara benar, dan memiliki akhlak baik. *Iṣlāḥ* memiliki relevansi penting untuk memperbaiki perilaku, memberikan maaf, bertoleransi, berupaya mencapai keadilan, dan berkontribusi dalam membangun persatuan di tengah keberagaman budaya. Ayat-ayat yang dijadikan rujukan adalah an-Nisā' 4:114, al-Ḥujurāt 49:9-10, ash-Shu'ara' 26:152, dan ash-Shūrā 42:40. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam kitab *Al-Amthal* sebagai pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjelaskan *iṣlāḥ*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik ayat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dengan menginternalisasi nilai-nilai *iṣlāḥ*, diharapkan masyarakat Indonesia dapat membentuk dasar keharmonisan, toleransi, keadilan, dan persatuan, untuk menciptakan masyarakat yang stabil, damai, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Al-Amthal*, Indonesia, *Iṣlāḥ*, Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī, Relevansi.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PPENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iii
PERNYATAAN PLAGIASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Terdahulu.....	9
H. Metodologi Penelitian.....	12
I. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
TEORI	16
A. Pengertian <i>Iṣlāḥ</i> Secara Etimologi dan Terminologi.....	16
B. Diskursus Tentang Makna <i>Iṣlāḥ</i>	21
C. Bagian-Bagian <i>Iṣlāḥ</i> dan Jenis-Jenisnya.....	26
D. Syarat-Syarat <i>Iṣlāḥ</i>	27
E. Sebab Terjadinya Konflik.....	28

F. <i>Iṣlāḥ</i> dalam Al-Qur'an.....	28
G. <i>Iṣlāḥ</i> dalam Akidah.....	31
BAB III	41
<i>IṢLĀḤ</i> PERPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZI DALAM	
<i>KITĀB AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL</i>	
<i>MUNZAL</i>	41
A. Biografi singkat Nāsir Makārim Ash-Shīrāzi.....	41
B. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Iṣlāḥ</i> dalam Tafsir Al-Amthal.....	50
C. Pemikiran Makarim Shirazi Tentang <i>Iṣlāḥ</i> dalam Tafsir Al-Amthal.....	64
BAB IV	80
RELEVANSI <i>IṢLĀḤ</i> PADA MASYARAKAT INDONESIA	80
A. Etika.....	81
B. Memberi Maaf dan Bersikap Toleran.....	86
C. Keadilan.....	91
D. Persatuan.....	94
BAB V	97
KESIMPULAN	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai tempat untuk hidup, Allah telah menciptakan alam dengan keindahan yang luar biasa untuk memberikan tempat bagi manusia. Semua ciptaan memiliki tujuan tertentu, dan manusia diberi tugas untuk merenung dan menyadari keagungan-Nya. Allah dengan murah hati memberikan berbagai fasilitas untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam ciptaan-Nya, alam dan manusia saling terkait, mencerminkan ketidak dipisahkan keduanya. Keindahan dan harmoni alam memberikan pelajaran tentang pentingnya keharmonisan dan keterkaitan dengan lingkungan sekitarnya.¹

Dalam kehidupan ini, terdapat banyak individu-individu yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dan dapat menimbulkan sebuah konflik/perseteruan.² Dalam kehidupan manusia terdapat keanekaragaman yang dapat menyebabkan permasalahan-permasalahan baik antar suku, agama, daerah, budaya, adat, dan lain-lain. Berbagai macam upaya dalam pencegahan konflik tersebut telah dilakukan oleh para pemuka agama, tokoh masyarakat maupun petugas keamanan dalam menyelesaikan konflik tersebut dan menjadikannya sebuah perdamaian serta masyarakat yang harmonis. Al-Qur'an telah memberikan arahan dalam menuju masyarakat yang harmonis dengan membawakan pesan "damai/*islāh*" dan memiliki kaitannya dengan makna Islam (damai).³

¹ M. Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. V, h. 23.

² Simon Fisher, *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*, London: Zed Book, 2004, h. 4.

³ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror*, Yogyakarta: PT Benteng Pustaka, 2016, h. 4.

Agama Islam menyatakan bahwa setiap perbuatan seperti seseorang yang menciptakan sebuah permusuhan, dendam dan kebencian kepada orang-orang mukmin merupakan perbuatan setan. Hubungan antar saudara mukmi merupakan dasar dari kasih sayang dan cinta. Sebaliknya, jika seorang mukmin dengan yang lain saling membenci dan memutuskan tali persaudaraan adalah perbuatan tercela dan termasuk golongan dari orang-orang yang terjerumus. Dengan demikian, alangkah baiknya untuk meninggalkan perbuatan tercela tersebut dengan berusaha meredakan amarah dan kebencian baik sekecil apapun itu.⁴

Akan tetapi terdapat pandangan Immanuel Kant yang beropini bahwa pencegahan konflik terhadap masyarakat, tidak bisa hanya dengan dikhotbahi saja. Sebab, manusia mempertahankan perdamaian, sama seperti mereka taat terhadap undang-undang, karena perdamaian merupakan hal yang melekat pada diri masing-masing dan sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat akan dapat membawa dirinya dengan baik apabila Negara bekerjasama dan ikut serta membantu dengan bijaksana.⁵

Karl Marx berpendapat bahwa pembentukan struktur sosial yang adil dan tepat memiliki dampak lebih besar terhadap kehidupan damai masyarakat daripada kehendak moral. Jika struktur-struktur tersebut mendukung tindakan yang sesuai hukum, maka kehendak moral dapat diandalkan.⁶

Indonesia merupakan sebuah negara majemuk yang terdiri dari beragam suku masyarakat. Keragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya dengan

⁴ Tim Akhlak, *Etika Islam (Dari Kesalahan Individual menuju Kesalahan Sosial)*, Jakarta: Al-Huda, 2003, Cet. 1, h. 135-136.

⁵ Immanuel Kant, Penerjemah: Arpani Harun Dan Hendrato Setiadi, *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005, h. 28

⁶ Immanuel Kant, Penerjemah: Arpani Harun Dan Hendrato Setiadi, *Menuju Perdamaian Abadi: Sebuah Konsep Filosofis*, h. 28.

kebudayaan. Melihat fenomena yang ada di Indonesia yang beragama suku, budaya, ras, dan agama, terdapat berbagai macam tradisi untuk menjalin ukhuwah. Untuk saling menjalin ukhuwah itu terdapat tradisi halalbihalal, yang mana ia adalah tradisi kejawaan yang ada di lingkungan masyarakat Indonesia utamanya agama Islam yang unik memiliki berbagai ciri khas yang tidak ditemukan di negara manapun. Tradisi halalbihalal dilakukan setelah hari lebaran yang intinya saling mempererat silaturahmi yang dikemas berupa acara seremonial.⁷

Namun apakah dalam melaksanakan jalinan ukhuwah tersebut dapat terlaksana? Pada kenyataannya, banyak konflik yang mengakibatkan perpecahan antar manusia, baik dari segi sukui, ras, budaya, dan agama. Agama Islam telah menyediakan *iṣlāḥ* untuk menyelesaikan konflik-konflik yang ada di kehidupan baik sosial maupun individu.

Iṣlāḥ (إصلاح) adalah ism masdar dari kata يُصْلِحُ - أَصْلَحُ yang bermakna memperbaiki.⁸ Adapun padanan kata dari إصلاح adalah الإسلام yang artinya damai.⁹

Realitanya, terdapat konflik antar saudara seperti yang terjadi di samping pada tanggal 26 Agustus tahun 2012 adalah tragedi besar dimana menurut versi ulama Bassra ataupun MUI Jawa Timur bahwa Ulama Sampang menganggap kelompok Syiah sebagai pemicu terjadinya konflik. Menurut mereka, berbagai kekerasan yang terjadi pada kelompok Syiah di Desa Karang Gayam dan Blu'uran dipicu akibat ulah kelompok Syiah itu sendiri. Terdapat sumber lainnya seperti dari pihak pemerintah, baik dari

⁷ Fanny Umi Kholifah, "Halal Bihalal Setelah Hari Lebaran di Perum Grisimai Blok C Ponorogo Perspektif Hukum Islam", *Jurnal: Opinia De Journal*, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 20-21.

⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet Ke 14, Suabaya:Pustaka Progresif, 1997, h. 843.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 655.

Pemerintah Sampang, Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kementerian Agama, bahwa yang sebenarnya adalah konflik yang terjadi antara Madzhab Sunni dan Syiah di Sampang akibat konflik yang berasal dari perselisihan keluarga antara Tajul Muluk (Madzhab Syiah) dan adiknya Rois al-Hukama' (Madzhab Sunni).¹⁰

Ada juga konflik yang terjadi pada warga Cilebut, Bogor pada tanggal 22 Desember 2022 yang mana mereka sedang melaksanakan ibadah hari Raya Natal namun diusik oleh tetangganya. Hal ini disebabkan karena sebelumnya sudah ada perjanjian bahwa rumah tersebut hanya boleh untuk beribadah dan merayakan hari Natal bersama keluarga mereka (setempat) dan tidak boleh dari luar daerah tersebut. Warga setempat merasa keberatan dengan adanya jemaat yang berasal dari luar daerah, sebab rumah tinggal tersebut adalah rumah dan bukan gereja serta tidak memiliki izin rumah ibadah. Akan tetapi, dengan adanya mediasi yang diberikan oleh pihak kepolisian kepada mereka akhirnya permasalahan tersebut berujung damai dan langkah kelanjutan masih terus memediasikan antara pihak warga dengan pihak pemilik rumah untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Serta menyarankan kepada pemilik rumah untuk meminta persetujuan perizinan rumah ibadah sesuai dengan undang-undang.¹¹

Keragaman suku, ras, budaya, dan agama, menimbulkan multikultural di Indonesia, menyebabkan adanya dampak positif dan dampak negatif. Pada dampak positif ini menunjukkan bahwa betapa kayanya Indonesia

¹⁰ Syukron Mahbub, "Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Perspektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia", *Jurnal: VOICE JUSTIA*, Vol. 2, No. 1, 2018, h. 93.

¹¹ Rizki Adha Mahendra, Kasus Warga Dilarang Ibadah Natal Di Cilebut Bogor Berakhir Damai, <https://news.detik.com/berita/d-6483795/kasus-viral-warga-dilarang-ibadah-natal-di-cilebut-bogor-berakhir-damai/amp>, diakses Pada Tanggal 13 Juni 2023, Pada Pukul 16.43 WIB.

dengan adanya keragaman tersebut yang bermanfaat bagi Indonesia untuk berkembang dan kemajuan Indonesia. Sedangkan dampak negatifnya di Indonesia menimbulkan ketidakharmonisan dan kehancuran bagi bangsa, salah satu contoh konflik tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Padahal dalam riwayat hadis Imam Ali menyatakan untuk berperilaku baik dan mengabaikan kesalahan orang lain “*saya hidup sebagai tetangga baik bagi Anda dan berusaha sedapat-dapat saya untuk mengurus Anda, dan saya membebaskan anda dari jeratan kehinaan dan belenggu penindasan, melalui rasa terimakasih saya sedikit kebaikan (dari pihak Anda) dan menutup mata saya atas banyak perbuatan buruk anda yang dilihat mata saya dan yang disaksikan badan saya*”.¹²

Kondisi-kondisi ini sampai sekarang masih ada dan belum ditemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Maka dari itu, diperlukan upaya-upaya penyelesaian konflik itu dengan mengajukan konsep *iṣlāḥ*. *Iṣlāḥ* merupakan salah satu bentuk akhlak yang memiliki peran penting dan tidak hanya menghindari kerusakan, namun juga dapat memperkuat keberadaan masyarakat dan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam.¹³ Allah juga telah memerintahkan untuk selalu menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya dan berbuat kebaikan meskipun kerusakan tidak pernah terjadi.¹⁴

Menurut al-Ṭabarī, *iṣlāḥ* sebagai melakukan sesuatu yang selayaknya demi mendatangkan manfaat.¹⁵

¹² Sayid Syarif Radhi, “*Nahj al-Balaghah (Khotbah, surat dan Ujaran Imam Ali)*”, Jakarta: Nur al-Huda, 2021, Cet. 1, h. 450.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2005, Cet. VII, h. 6.

¹⁴ Asep Safa’at Siregar, *Menggali Makna Kata dan Peristiwa*, Bogor: Gupedia Group, 2021, h. 163

¹⁵ *Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’an*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992, Cet. I, Juz. I h. 75

Nāsir Makārim ash-Shīrāzī mengenai pandangannya terhadap *iṣlāḥ* yang merupakan upaya untuk memperbaiki hubungan, mengatasi permusuhan, dan membangun keselarasan dalam masyarakat melalui pengampunan dan perbuatan baik. Dengan memaafkan orang lain dan berbuat baik, seseorang dapat menciptakan kedamaian, meningkatkan ikatan kasih sayang, dan mengurangi fenomena balas dendam. Hal ini termuat dalam surat ash-Shūrā ayat 40.¹⁶ Jadi, ia memaafkan apa yang pernah manusia lakukan terhadap dirinya dan ia tidak membalas dengan keburukan melainkan dengan kebaikan. Sehingga ketika ia memaafkan orang lain maka ia akan *forget and forgive* (melupakan dan memberi maaf) berarti ia telah memaafkan orang lain dan memaafkan dirinya, sehingga ia telah kembali kepada fitrahnya.

Mengenai hal ini, peneliti menawarkan salah satu pandangan mufasir yang diduga lebih komprehensif dalam menyelesaikan *iṣlāḥ*, yakni melalui pandangan Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*. Sebab, Ash-Syirāzī memberikan informasi yang komprehensif dan sesuai dengan tema peneliti, sehingga metode yang digunakan oleh tafsir *al-Amthal* ini merupakan metode tahlili. Keunggulan dari tafsir *al-Amthal* ini ialah menyajikan bahasa yang mudah dipahami bagi semua kalangan, dan juga menyajikan solusi atas jawaban-jawaban yang berkaitan pada masa sekarang.¹⁷

Dengan demikian *iṣlāḥ* sangatlah penting dalam kehidupan sosial untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. *Iṣlāḥ* penting karena upaya-upaya yang sebelumnya

¹⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Beirut:Alaami Library, Cet. 1, 1434 H/2013 M, Jilid. 23-24, H. 274

¹⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsīr Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Cet. 1, 1434 H/2013 M.

tidak pernah selesai dan tidak maksimal, bisa jadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai konsep *iṣlāḥ*. Jika penelitian ini dihasilkan titik temu solusi tersebut, maka diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan sosial.

Atas dasar itu, keberagaman suku bangsa dan budaya di Indonesia menciptakan tantangan dalam menjalin ukhuwah persaudaraan. *Iṣlāḥ* menjadi solusi penting untuk memulihkan hubungan yang rusak dan membangun perdamaian di tengah keberagaman masyarakat. Konflik-konflik yang terjadi di Indonesia, baik antar suku, agama, maupun ras, menunjukkan urgensinya *iṣlāḥ* sebagai solusi dalam menyelesaikan perbedaan dan memperkuat ukhuwah persaudaraan.

Dengan demikian, peneliti akan membahas “Urgensi *Iṣlāḥ* dalam Menjaga Keutuhan Masyarakat Multikultural Indonesia Perspektif Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*”.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, bahwa peneliti akan memaparkan bagaimana *iṣlāḥ* yang terjadi dalam menjaga keutuhan masyarakat multikultural Indonesia. Dalam hal ini, pembahasan *iṣlāḥ* tidak hanya di paparkan oleh al-Qur’an saja, akan tetapi oleh para tokoh-tokoh terkemuka yang membahas agar menciptakan kenyamanan kehidupan sosial masyarakat, yang mana masih berkesinambungan dengan *iṣlāḥ*. beberapa masalah sosial yang masih terjadi di era sekarang:

1. Bahwa masih saja ada ketidakrukunan yang terjadi di tengah masyarakat, yang dibuktikan dengan adanya konflik saudara yang pada akhirnya menyeret hingga masyarakat. Seperti yang terjadi pada warga Sampang, antara madzab Sunni dan Syi’ah.

2. Adapun ketidakrukunan yang terjadi di tengah masyarakat Cilebut, Bogor ialah antara muslim dan non-muslim saat sedang mengadakan ibadah dan perayaan natal. Terjadi kesalah pahaman yang membuat muslim disana berusaha membubarkan kegiatan tersebut.

C. Batasan masalah

Atas dasar masalah di atas, peneliti hanya akan meneliti ayat-ayat yang terkait dengan *iṣlāḥ* dalam menjaga keutuhan masyarakat multikultural Indonesia pandangan Al-Qur'an perspektif Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam Kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*. Dengan demikian, diantara ayat-ayat yang akan diteliti ialah: an-Nisā' 4:114 (ayat ini terdapat islah dalam konteks usaha rekonsiliasi dan perdamaian antar sesama), al-Hujurāt 49:9-10 (ayat ini terdapat islah dalam konteks perdamaian dalam menyelesaikan konflik dengan adil), ash-Shu'ara' 26:152 (ayat ini terdapat islah dalam konteks islah sebagai dasar pemahaman prinsip-prinsip tauhid), ash-Shūrā 42:40 (ayat ini terdapat islah dalam konteks perbaikan dengan cara musyawarah).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perspektif Nāsir Makārim ash-Shīrāzī tentang *Iṣlāḥ* dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*?
2. Bagaimana relevansi *Iṣlāḥ* terhadap konteks sosial masyarakat di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan perspektif Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal* tentang *iṣlāḥ*.

2. Menjelaskan relevansi *Islāh* terhadap konteks sosial masyarakat di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti agar penelitian ini mampu bermanfaat bagi seluruh kalangan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan tambahan khazanah tentang *al-islāh* dalam tafsir Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitābillāh Al-Munzal*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi diri pribadi untuk lebih menghormati dan menghargai tentang keanekaragaman suku budaya ras dan agama yang ada di Indonesia maupun yang ada di sekitar kita, sehingga dengan begitu dapat menciptakan kenyamanan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

G. Kajian Terdahulu

Pertama, artikel jurnal “*Al-Islāh* Perspektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Andi Ariani Hidayat.¹⁸ Pada penelitian ini mengartikan *islāh* menurut al-Qur’an ialah salah satu wahana yang sangat urgen dan signifikan dalam menata kehidupan. Ia berusaha menjelaskan bahwa eksistensi *islāh* dalam al-Qur’an ada beberapa aspek untuk menata kehidupan agar lebih baik, diantaranya: aspek *islāh* dalam bidang akhlak, *islāh* terhadap diri sendiri, *islāh* terhadap sesama makhluk. Tidak hanya itu, penelitian ini juga memberikan solusi atau cara manusia untuk ber-*islāh* menurut al-Q’uran. Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama meneliti tema *islāh* dalam al-Qur’an.

¹⁸ Andi Ariani Hidayat, “*Al-Islāh* Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal: PAPPASANG*, Vol. 3, No. 2, 2021.

Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini bersifat umum, sementara penelitian peneliti bersifat lebih khusus karena memfokuskan pemikiran dari Nāsir Makārim ash-Shīrāzī dalam kitab *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitābillāh Al-Munzal*. Sementara metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *mauḍu‘i* sedangkan peneliti menggunakan metode tematik tokoh.

Kedua, artikel jurnal “*Islāh* dalam Mengatasi Kehidupan Sosial Perpektif Al-Qur’an” yang ditulis oleh Abdul Ghany dan Mursalim Ilyas.¹⁹ Penelitian ini menggunakan metode tematik dalam mengkaji *al-islāh*. Penelitian ini meneliti mengenai kiat-kiat supaya dapat menciptakan hubungan antar sesama manusia dan alam tetap terjaga sehingga tidak adanya sebuah kerusakan. *Islāh* berperan penting dalam menciptakan perdamaian di bumi melalui akhlak yang baik antar sesama makhluk. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni, *islāh* sebagai solusi untuk menengahi konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sedangkan, perbedaaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah, penelitian peneliti menggunakan metode tematik tokoh.

Ketiga, tesis “Konsep *Islāh* dalam Perspektif Fikih” yang ditulis oleh Arif Hamzah.²⁰ Penelitian ini membahas mengenai konsep *islāh* dalam perspektif fikih demi turut serta mewujudkan kedamaian. Penelitian ini menjelaskan bahwa pada konteks fikih *islāh* berkaitan erat dengan *mashlahah* yang merupakan tujuan utama dari penetapan hukum dalam agama Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Persamaan

¹⁹ Abdul Ghany dan Mursalim Ilyas, “*Islāh* dalam Mengatasi Persoalan Kehidupan Sosial Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal: Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 19, No. 2, 2022.

²⁰ Arif Hamzah, Tesis “*Konsep Islāh dalam Perpektif Fikih*”, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama membahas *iṣlāḥ* konflik yang ada di Indonesia. Perbedaannya yakni penelitian ini menggunakan pendekatan perspektif fikih sedangkan peneliti menggunakan tafsir kontemporer kitab tafsir *Al-Amthal* karya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī.

Keempat, artikel jurnal “Konsep *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an” yang ditulis oleh Muh. Syakir, dkk.²¹ Penelitian ini membahas tentang konsep *iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an dan mengkaji pengertian *iṣlāḥ* dalam arti damai. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti ialah sama-sama memberikan informasi mengenai *iṣlāḥ*, akan tetapi perbedaan yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian tersebut yakni terletak pada penafsiran yang peneliti gunakan dan lebih khusus dalam menjelaskan *iṣlāḥ*.

Kelima, skripsi “Konsep *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi Respon Terhadap Problematika Sosial Keagamaan” yang di tulis oleh Dede Arna Senjaya.²² Penelitian ini menggunakan metode tematik tokoh. Adapun hasil dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* dalam pandangan al-Maraghi tak lain adalah sebuah upaya untuk mencegah dan mendamaikan kedua belah pihak yang berseteru. Serta penelitian ini juga menemukan bahwasanya tafsiran al-Maraghi merupakan seruan terkait *iṣlāḥ* yang merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang muslim dan pemerintah untuk ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan sosial keagamaan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni sama-sama membahas mengenai *iṣlāḥ* dalam mendamaikan kelompok yang berseteru. Perbedaan dari penelitian yang sedang diteliti oleh

²¹ Muh. Syakir, dkk, “Konsep *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an, *Jurnal: Dirasat Ilmiah*”, Vol.3, No. 2, 2022.

²² Dede Arna Senjaya, skripsi “*Konsep Iṣlāḥ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi*”, Jakarta: STAI Sadra Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2021.

peneliti yakni peneliti lebih memfokuskan untuk membahas kehidupan sosial masyarakat di zaman ini yang mana relevan dengan tafsir kontemporer karya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī yaitu kitab *al-Amthāl*.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode menurut Faisar Ananda dkk merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam ilmu itu. Jadi metodologi penelitian adalah pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode ilmiah.²³ Metode tafsir tematik mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu dengan mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat terkait dari berbagai aspek, seperti asbab al-nuzul, kosakata, dan penetapan hukum. Analisis ini dilakukan secara rinci dan didukung oleh dalil serta fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.²⁴ Metode ini terdiri dari dua bentuk yakni intra surat/ayat dan antar surat/ayat. Intra surat/ayat membahas satu surat secara keseluruhan untuk memahami tema secara utuh dan integratif. Sedangkan antar surat/ayat mengumpulkan ayat-ayat dengan tema sama dari seluruh surat dalam Al-Qur'an.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode tematik ayat (antar surat/ayat) dimana peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema umum/besar, kemudia menelaah makna tema tersebut.

²³ Faisar Ananda Dan Watni Marpaung, “*Metodelogi Penelitian Hukum Islam*”, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 2, 2018, h. 19-20.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.72.

²⁵ Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013, h.34.

Ayat-ayat yang dipilih memiliki tema-tema khusus walaupun tetap dipayungi dengan tema umum.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat *library research* (studi kepustakaan), peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini berasal dari buku-buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, website dan penelitian ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.²⁶

3. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini terdapat dua sumber yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang terdapat data-data berupa karya tokoh yang sedang diteliti. Sedangkan sumber data sekunder, peneliti mengambil dari artikel, buku-buku, jurnal yang terkait dengan objek kajian peneliti untuk menganalisis persoalan yang sedang diteliti.²⁷

Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kitab *Al-Amthal* karya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī. Sedangkan data sekunder yang peneliti gunakan ialah seperti artikel, buku-buku, jurnal yang terkait dengan objek kajian peneliti untuk menganalisis persoalan yang sedang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan ialah dokumentasi, karena data-data yang diambil berupa teks yakni buku-buku, Al-Qur'an, jurnal, artikel yang terkait dengan objek kajian peneliti untuk menganalisis persoalan yang sedang diteliti.

²⁶ Juliansyah Noor, "*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*", Jakarta: Kencana, Cet. 7, 2017. H. 34.

²⁷ Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*", (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019, h. 52.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data ialah hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.²⁸ Analisa data yang digunakan ialah huberman yakni Miles dan Huberman, diantara metodenya antara lain: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.²⁹

I. Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan agar pembahasan tidak melebar dalam pembahasan lain dan agar pembahasan terfokus pada masalah pokok yang sedang diteliti. Sehingga, sistematika penulisan yang disusun oleh peneliti ialah, sebagai berikut:

Bab satu, yakni latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), kajian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab dua, yakni membahas mengenai pengertian *iṣlāḥ* (secara bahasa dan istilah, menurut para tokoh dan mufasir, serta pengertian *al-iṣlāḥ* dalam ayat-ayat Al-Qur'an), pengertian sosial masyarakat, keanekaragaman suku, budaya, ras dan agama di Indonesia, serta faktor-faktor yang menciptakan kedamaian sosial masyarakat.

Bab tiga, membahas mengenai biografi Shīrāzī, akar pemikiran dan argumentasi mengenai *al-iṣlāḥ*, ayat-ayat tentang *al-iṣlāḥ* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Bab empat, yakni analisis pandangan Shīrāzī mengenai *al-iṣlāḥ* dalam menjalin hubungan yang baik dalam

²⁸ Mastang Ambo Baba, "Analisis Data Kualitatif", Makasar: Aksara Timur", Cet. 1, 2017, h. 101.

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal: Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, h. 83.

kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, budaya, ras dan agama.

Bab lima, yakni kesimpulan dari hasil penelitian ilmiah yang telah dikaji serta saran-saran dari penulis.

BAB II TEORI

Dengan mayoritas penduduk Islam di Indonesia ini, Islam telah menyediakan *iṣlāḥ* sebagai solusi utama untuk menghadapi konflik-konflik yang terjadi hingga saat ini. Adapun Imam Ali pernah berpesan dan menekankan untuk berperilaku baik serta mengabaikan kesalahan orang lain sebagai langkah awal dalam *iṣlāḥ*. sehingga, pada bab ini peneliti akan membahas konsep *iṣlāḥ* dengan membahas definisi *iṣlāḥ* baik secara etimologi maupun terminologi, peneliti juga akan menjelaskan terkait paradigma / diskursus tentang *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an.

A. Pengertian *Iṣlāḥ* Secara Etimologi dan Terminologi

Istilah *iṣlāḥ* dalam konteks perbaikan dan perdamaian memiliki definisi yang beragam dalam berbagai perspektif. Tersebar di berbagai budaya dan tradisi, konsep ini seringkali diselami dengan sudut pandang yang unik. Pada bab ini, peneliti akan menggali beragam pengertian dan teori *iṣlāḥ* yang menjadi dasar untuk memahami peran pentingnya *iṣlāḥ* dalam menyelesaikan konflik dan membangun harmoni dalam masyarakat. Dengan demikian, peneliti akan memaparkan beberapa pengertian *iṣlāḥ* baik dari segi etimologi dan terminologi maupun dari macam-macam mengenai pengertian *iṣlāḥ* dari sudut pandang para ahli:

1. Pengertian *Iṣlāḥ* Secara Etimologi

Iṣlāḥ (إصلاح) adalah ism masdar dari kata يُصْلِحُ - أَصْلَحَ yang bermakna memperbaiki.³⁰ Pandangan Abi al-Husain Ahmad Ibn Fāris Ibn Zakaria mengenai kata *iṣlāḥ* berasal dari kata صلح antonim dari kata *al-fasād* yang berarti kerusakan, dengan kata lain telah memperbaiki dengan perbaikan. *Ṣalāḥa* secara historis menurut Ibnu al-Sukiyāt yakni *ṣalāḥa-ṣulūḥan* yang artinya memperbaiki,

³⁰ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet Ke 14, Suabaya:Pustaka Progresif, 1997, h. 843.

sesuatu perbaikan.³¹ Kata الصلاح dalam bahasa Arab memiliki dua makna: Sesuatu menjadi baik dan terbebas dari kerusakan dan Sesuatu sesuai dan cocok.³²

Islāh diambil dari kata *aslāḥa*, *yusliḥu*, *islāḥan*, merupakan perbaikan atau perdamaian yang terdapat pada sebuah ungkapan أصلح الشيء بعد فسادہ yakni ia memperbaiki sesuatu setelah merusaknya. Maka dari itu, صلحٌ dengan segala bentuk derivasinya, adalah “mendatangkan manfaat, memperbaiki, mereformasi, harmonis”.³³ padanan kata dari إصلاح adalah السلامٌ yang artinya damai, dan antonimnya أفسدٌ (*afsada*) yang artinya merusak.³⁴ Sinonim dari kata *ṣulḥ* yakni *ṣilm* (berdamai).³⁵ Pernyataan yang sama dari Maḥmud Abd Raḥman Abd Mun’im, bahwsanya الإصلاح adalah lawan kata dari الإفساد (kerusakan) dan *islāḥ* merupakan perubahan yang mengarah kepada perbaikan suatu keadaan.³⁶ Sedangkan menurut KBBI *islāḥ* diartikan sebagai perdamaian. Perdamaian dalam KBBI adalah penghentian permusuhan.³⁷

Dapat disimpulkan bahwa *islāḥ* adalah perbaikan atau perdamaian, yang mengindikasikan sebuah tindakan

³¹ Ibn Fāris, Abi al-Husain Aḥmad Ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Mesir: Maktabah al-Khabakhiy, 1981, Jil. 3, h. 303.

³² As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaikh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Ḥusseini, *Ausu’at Al-Kasnazān fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Beirut: Dār Al-Maḥabbah, 1426 H, Edisi 1, Jil. 13, h. 255.

³³ Ibn Fāris, Abi al-Husain Ahmad Ibn Zakaria, h. 574.

³⁴ Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 655.

³⁵ Muḥaharī, Murtaḍa, Penerjemah: Muhammad Jawad Bawaqih, *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur’an*, Cetakan 1, Jakarta: Sadra Press, 2012, h. 196.

³⁶ Maḥmud ‘Abd Raḥman ‘Abd Mun’im, *Mu’jam Al-Muṣṭalahāt Wa Al-Alfāz Al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dār al-Faḍīlah, 1999, h. 204.

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2023, Diakses Pada Tanggal 25 September 2023, Pukul 13:43 WIB.

memulihkan atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya dalam kondisi buruk atau bermasalah.

Islāh dalam bahasa Indonesia juga dapat diartikan sebagai reformasi. Secara etimologi, kata ini memiliki arti memperbaiki, memperindah, merapatkan, menyelaraskan, dan menyusun dengan baik. Dalam konteks ilmu politik, istilah ini disebut sebagai reformasi yang merujuk pada tindakan untuk mengubah dan mengganti beberapa aspek ekonomi, sosial, dan politik tanpa mengubah struktur masyarakat secara drastis. Sedangkan reformasi dalam terminologi berlawanan dengan konsep revolusi dan menggambarkan suatu proses yang tenang, damai, moderat, seimbang, dan non-revolusioner dalam memperbaiki masyarakat.

2. Pengertian *Islāh* Secara Terminologi

Dalam terminologi, *islāh* adalah tindakan yang bertujuan untuk mengatasi dan meminimalisir kerusakan serta konflik antara individu, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia dan menciptakan kondisi yang aman, damai, serta sejahtera dalam masyarakat. Dengan kata lain, dalam konteks terminologi Islam secara umum, *islāh* merujuk pada upaya untuk mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik.³⁸

Secara terminologi, *islāh* memiliki tiga pengertian, *pertama*, lebih mengarah pada upaya untuk memperbaiki sesuatu, mendamaikan, menghilangkan sengketa, atau kerusakan, dengan tujuan menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, dan menganjurkan orang untuk berdamai satu dengan yang lainnya. *Kedua*, reformasi, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi

³⁸ Choirul Fuad Yusuf, *Kamus Istilah Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014, hlm. 72.

lebih baik. *Ketiga*, sebagai upaya untuk menjaga ekologi dan kepedulian terhadap anak yatim.³⁹

Berkaitan dengan istilah *iṣlāḥ*, dalam penggunaan makna modern, istilah *iṣlāḥ* juga sering dipadankan dengan istilah *al-tajdīd* yang berarti pembaharuan.⁴⁰ *Iṣlāḥ* juga sering kali dipahami sebagai rekonsiliasi, yang merupakan tindakan memulihkan keadaan semula atau memperbaiki sesuatu seperti sedia kala.⁴¹

Menurut pandangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi dalam bukunya "*al-Islām*", *iṣlāḥ* dapat dijelaskan sebagai tindakan pengaturan dalam hukum Islam yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara individu yang terlibat dalam konflik. Hal ini mencakup usaha untuk menggugah kembali hubungan yang rusak antara pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan, termasuk dalam konteks sengketa terkait masalah seperti pertikaian darah, harta, atau kehormatan, serta dalam aspek-aspek politik dan strategi perjuangan.⁴²

Secara istilah, term *iṣlāḥ* bermakna suatu perbuatan terpuji yang berkaitan dengan tingkah manusia.⁴³ Dengan demikian, secara umum *iṣlāḥ* merupakan tindakan positif agar terwujudnya suatu perubahan dari yang buruk menjadi keadaan yang baik.

Istilah *iṣlāḥ* dapat diuraikan sebagai perilaku yang baik dalam konteks tingkah laku manusia. Oleh karena

³⁹ Hilman Latief, dkk, *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015, h. 219.

⁴⁰ M. Echol, Jhon, Dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:Pt Gramedia,1992, h. 473.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 289.

⁴² Hasbi Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, Jil. 2, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,1998, h. 330.

⁴³ E. Van Donzel, dkk, *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1990, Jil. 4, h. 141.

itu, dalam terminologi *iṣlāḥ* secara keseluruhan, dapat dipahami sebagai upaya untuk memperbaiki situasi yang kurang baik menjadi lebih baik. Secara sederhana, *iṣlāḥ* merujuk pada usaha perbaikan daripada perilaku yang buruk. ‘Abd Salām juga menyatakan bahwa *iṣlāḥ* adalah usaha untuk memperbaiki semua tindakan dan aspek kehidupan.⁴⁴

Dengan demikian disimpulkan bahwa istilah *iṣlāḥ* dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Secara umum, *iṣlāḥ* merujuk pada upaya untuk memperbaiki atau mendamaikan sesuatu yang mungkin mengalami masalah atau konflik. Apakah *iṣlāḥ* menyeluruh atau tidak itu tergantung pada konteks dan cara pelaksanaannya.

Dari perspektif terminologi, istilah *iṣlāḥ* bisa diinterpretasikan sebagai suatu tindakan atau upaya yang bertujuan untuk mengubah keadaan masyarakat yang terganggu dalam hal moral dan kepercayaan, menyebarkan pengetahuan, melawan ketidakpengetahuan, melepaskan pemikiran dari keterikatan pada tradisi buta tuli, serta menentang diskriminasi berdasarkan asal-usul. *Iṣlāḥ* juga berupaya untuk menghapuskan praktek-praktek *bid‘ah* dan *khurāfāt* yang merusak integritas ajaran agama serta memperkuat keyakinan pada tauhid. Dengan demikian, individu akan menjadi hamba Allah yang tulus dalam ibadah hanya kepada-Nya. Komunitas Muslim juga diharapkan menjadi masyarakat yang solidaritas dan kooperatif dalam mengarahkan menuju keadilan dan kesetaraan. Frasa yang sering digunakan dalam konteks ini adalah *tajdīd*. *Tajdīd* diartikan sebagai upaya untuk

⁴⁴ ‘Abd salām, *mu‘jam al-wasīf*, Tehran: Maktabah Al ‘Ilmiyah, 1425 H/2004 M, Jilid 1. h. 552.

menghidupkan kembali warisan agama yang telah terlupakan dan menghidupkan kembali elemen-elemen yang telah hilang dari ajaran agama. Ini melibatkan perbaikan terhadap hal-hal yang merusak dalam agama serta mengembalikan manusia ke landasan agama yang benar.⁴⁵

Dalam perspektif hukum Islam, *iṣlāḥ* memiliki tujuan untuk mengakhiri perselisihan dan konflik supaya masyarakat dapat mengonstruksi hubungan yang damai dan mempererat ukhuwah. Dalam kerangka hukum Islam, *iṣlāḥ* merupakan bentuk perjanjian yang sah dan mengikat, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Secara terminologi, istilah *iṣlāḥ* digunakan dengan dua pengertian, yakni langkah keadilan restoratif dan penciptaan perdamaian, serta hasil atau situasi nyata yang terjadi sebagai hasil dari langkah-langkah tersebut.⁴⁶

B. Diskursus Tentang Makna *Iṣlāḥ*

1. Pandangan mufassisir dalam memaknai *Iṣlāḥ* pada Surah Ash-Shūrā ayat 40

Ṣalāḥ dan *iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an sering mengacu pada kebaikan umat manusia. Maka dari itu, orang-orang yang beriman dipanggil untuk terlibat dalam perilaku yang benar yakni amal salih, yang mungkin terdiri dari hal-hal yang baik dan dianjurkan (*ma'ruf*) atau yang

⁴⁵ Khairudin Bin Said, Dkk, *Pemikiran Iṣlāḥ Yusuf Ahmad Lubis di Indonesia: Analisis Berdasarkan Korpus, dalam buku Tajdīd dan Iṣlāḥ*, Kuala Lumpur: Organizer Department of Islamic History and Civilization, 2011, h. 170-171.

⁴⁶ Zakiyuddin Bhaidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005, h. 61.

bertujuan membawa perdamaian dan rekonsiliasi
diantara manusia (*islāh* bayn al-nās).⁴⁷

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا
يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang
setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan
berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka
pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai
orang-orang zalim”. (Ash-Shura/42:40)

Adapun beberapa ahli tafsir yang menafsirkan makna
islāh pada Surah Ash-Shūrā ayat 40, diantaranya:

a. Nāsir Makārim Ash- Shīrāzī

Islāh dalam pandangan Makārim Shīrīzī diartikan
sebagai tindakan atau usaha untuk memperbaiki,
mendamaikan, dan mencapai keselarasan,
menunjukkan prinsip keadilan, pembatasan
solidaritas yang adil, dan pencegahan balas dendam.
Sebagaimana yang dikemukakan oleh Makārim
Shīrīzī “Namun, karena solidaritas harus tetap dalam
batas keadilan dan tidak boleh berakhir dengan balas
dendam, kebencian, atau melampaui batas, maka
ayat yang mengikuti itu menetapkan hal itu dengan
menyatakan: “Dan balasan kejahatan adalah
kejahatan yang serupa dengan itu”. Kamu tidak
boleh melampaui batas karena teman-temanmu yang
melakukan kezaliman, sehingga kamu berubah
menjadi orang-orang yang zalim”.⁴⁸ Kalimat ini
menekankan pentingnya mempertahankan
solidaritas dalam batas keadilan, menjauhi balas

⁴⁷ Mohammad Hashim Kamali, *Tajdid, Islāh And Civilational Renewal In Islam*, Series 27, Kuala Lumpur: Malta By Gutenberg Press Ltd, 2018, h. 13.

⁴⁸ Nāsir Makārim ash-Shūrāzī, “*Tafsir Al-Amthal fī Tafsir Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 16, h. 554.

dendam, dan memperingatkan agar tidak melampaui batas yang dapat mengubah seseorang menjadi zalim.

b. Sulṭān ‘Ali Shāh, Sulṭān Muḥammad bin Haydar

Islāḥ dalam konteks ini, merujuk pada upaya untuk mencapai keseimbangan dan perdamaian dengan memperbaiki dan menyelaraskan tindakan, terutama dalam konteks pembalasan kejahatan. sebagaimana ‘Ali Shāh menyebutkan “Sebagai disiplin terhadap hamba-Nya dan pembalasan atas kejahatan, yang sebanding dengannya. Kejahatan kedua disebut demikian karena menciptakan masalah atau pelecehan. Jangan melampaui batas dalam membalas kejahatan. Barangsiapa memaafkan pelaku setelah memiliki kekuatan, pahalanya pada Allah. Allah tidak suka pada orang zalim”.⁴⁹ Kalimat tersebut mencerminkan konsep *islāḥ* karena menyoroti tindakan memaafkan dan meninggalkan balas dendam sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan dan perdamaian, terutama dalam situasi pembalasan kejahatan.

c. Tafsīr Al-Ṭabarī

Islāḥ diartikan sebagai tindakan atau usaha untuk memperbaiki, mendamaikan, atau menyelaraskan, terutama dalam konteks mencapai keselarasan dan hubungan yang baik dengan Allah serta sesama manusia melalui pengampunan. “Barangsiapa yang memaafkan dan memperbaiki, maka pahalanya ditanggung oleh Allah”.⁵⁰

⁴⁹ Sulṭān ‘Ali Shāh, Sulṭān Muḥammad bin Haydar, *Bayān Al-Sa’ādah Fī Maqāmāt Al-‘Ibadāh*, Beirut: Mu’assasat Al-A’lami Li Al-Matbou’aat, 1987, Jil. 4, h. 49-50.

⁵⁰ Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad Bin Jarīr, Penerjemah: Al-Akhmad Affandi, Jil.22, h. 912-915.

Ini mencerminkan konsep *is̄lāḥ* dalam konteks pengampunan sebagai langkah untuk memperbaiki dan menyelaraskan hubungan dengan Allah serta sesama manusia.

d. Shaykh al-Tabarsi

Is̄lāḥ dapat diartikan sebagai upaya atau tindakan untuk mencapai perdamaian, keadilan, dan keselarasan, terutama dalam konteks konsep kemenangan, pembalasan, dan pengampunan dalam Islam. Sebagaimana al-tabarsi menyatakan “Kemudian, Allah yang Maha Suci menyebutkan batas dari kemenangan, lalu berfirman: “Dan balasan kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengan itu”. Dikatakan bahwa ini adalah jawaban terhadap perkataan yang buruk ketika seseorang mengatakan, “Allah mencelamu”, maka kita menjawab, “Allah mencelamu” tanpa berlaku zalim...”.⁵¹ Kalimat ini mencerminkan konsep *is̄lāḥ* dengan menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam menanggapi kejahatan, termasuk dalam konteks pembalasan yang sebanding. Selain itu, kalimat tersebut juga mengandung nilai pengampunan dan tindakan memaafkan sebagai bentuk *Is̄lāḥ* dalam menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama.

e. Tafsīr Al-Qūṭubī

Is̄lāḥ dapat diartikan sebagai upaya untuk menyatukan, mengatasi perbedaan, dan menciptakan keselarasan di antara dua kelompok orang mukmin yang Allah bedakan berdasarkan respons mereka

⁵¹ Shaykh Al-Ṭabarsī, *Majma' Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'an*, Tehran: Mu'assasat Al-A'lami Li Al-Matbou'at, 1993, Jil.9, h.57-59.

terhadap dzalim (kezaliman). “Para ulama menjelaskan bahwa Allah membedakan dua jenis orang mukmin, yaitu orang yang memaafkan ketika dizalimi, dan Allah pertama kali menyebut mereka dengan menyatakan, “Dan jika mereka marah, mereka memberi maaf. Kelompok kedua adalah orang yang meminta keadilan ketika mereka dizalimi. Allah menjelaskan batas keadilan ini dengan mengatakan, “Dan balasan dari kejahatan adalah kejahatan yang setara dengannya”, yang berarti mereka meminta keadilan tanpa melampaui batas”.⁵² Kalimat ini mencerminkan konsep *iṣlāḥ* dengan menyoroti dua respons yang berbeda terhadap kezaliman, yaitu memaafkan dan meminta keadilan. Dalam konteks ini, *iṣlāḥ* menjadi upaya untuk mencapai keselarasan dan kesatuan di antara dua kelompok tersebut, meskipun respons mereka berbeda, dengan tetap mematuhi batas-batas keadilan.

2. Makna *iṣlāḥ* Menurut Perspektif Sufi

Berikut adalah beberapa makna *iṣlāḥ* menurut tokoh sufi:⁵³

- a. Shaykh Abū Saʿīd al-Qurashī mengatakan: *iṣlāḥ* adalah kembali kepada Allah dalam setiap jiwa, dengan memohon dan merendahkan diri.
- b. Shaykh ‘Abdul Karīm al-Jīlī mengatakan: *iṣlāḥ* adalah kelanjutan dalam ibadah, yaitu melakukan amal-amal kebajikan dengan mencari pahala dari Allah dan takut akan siksa-Nya.

⁵² Al-Qurṭubī, Penerjemah: Ahmad Rijali Kadir, Dkk, *Tafsīr Al-Quṭubī*, Jakarta: Putra Azzam, 2008, Cetakan Pertama, Jil. 16, h. 99-101.

⁵³ As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaikh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Ḥusseini, *Ausu’at Al-Kasnazān fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Edisi 1, Jil. 13, h.255.

- c. Dr. ‘Abdul Mon’im al-Ḥāfīnī mengatakan: *islah* adalah kelanjutan dalam ibadah, sehingga keberlimpahan ilahi dapat menyelubungi hati seorang hamba. Jika tirai tersebut kemudian terungkap, hati itu tidak akan pernah merosot sama sekali, tetapi akan tetap terikat pada ketentuan-ketentuan-Nya.

3. Makna *Islāh* Menurut Perspektif tasawuf

Shaykh Sahl bin ‘Abdullah Al-Ṭustarī menyatakan bahwa *al-islah* atau perbaikan adalah kesehatan dalam bertaubat.⁵⁴

Adapun dari tokoh lain menyebutkan *islah* sebagai:⁵⁵

- a. Shaykh Abū Sa’īd al-Qurashī menjelaskan, *Al-ṣalāh* adalah kembali kepada Allah dalam setiap napas, dengan doa dan kerendahan diri.
- b. Shaykh ‘Abdul Karīm al-Jīlī menyatakan, *Al-ṣalāh* adalah keteraturan dalam ibadah, yaitu melakukan amal saleh untuk mencari pahala dari Allah Ta’ala, dan takut akan hukuman-Nya.

Dr. ‘Abdul Mon’im al-Ḥāfīnī menjelaskan, *Al-ṣalāh* adalah keteraturan dalam ibadah, sehingga cahaya ilahi bisa meresapi hati seorang hamba. Jika tirai dibuka setelah itu, ia tidak akan pernah kering.

C. Bagian-Bagian *Islāh* dan Jenis-Jenisnya

Dengan memahami bagian-bagian *Islāh* dan jenis-jenisnya, pembaca akan mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai upaya perbaikan yang dapat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan kebaikan dan

⁵⁴ As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaikh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Ḥusseini, *Ausu’āt Al-Kasnazān fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Edisi 1, Jil.13, h.253.

⁵⁵ As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaikh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Ḥusseini, *Ausu’āt Al-Kasnazān fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Edisi 1, Jil.13, h.255.

kesempurnaan.dalam hal ini Shaykh Aḥmad bin ‘Aġibah menyatakan:⁵⁶

1. *Iṣlāḥ* anggota tubuh melibatkan tiga hal: taubat, taqwa (ketakwaan), dan istiqamah (kemantapan).
2. *Iṣlāḥ* hati melibatkan tiga hal: ikhlas (ketulusan), kejujuran, dan ketenangan.
3. *Iṣlāḥ* batin melibatkan tiga hal: pengawasan, pengamatan, dan pengetahuan, dapat dikatakan: *iṣlāḥ ḡāḥir* dengan menghindari larangan dan mematuhi perintah.
4. *Iṣlāḥ* hati yakni dengan melepaskan diri dari kejelekan dan mempercantik diri dengan berbagai jenis kebajikan.

D. Syarat-Syarat *Iṣlāḥ*

Syarat-syarat *iṣlāḥ* dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Dalam konteks umum, terutama dalam konteks kehidupan spiritual atau sosial, beberapa syarat yang sering diidentifikasi oleh para cendekiawan dan ulama:⁵⁷

1. Shaykh Shaqīq Al-Balkhī menyatakan, *iṣlāḥ* terdapat dalam tiga hal: mengonsumsi yang halal, mengikuti sunnah, dan menentang hawa nafsu.
2. Shaykh Al-Akbar Ibnu ‘Arabī berkata, Syarat *iṣlāḥ* adalah menjaga kesucian dalam kondisi, perkataan, dan perbuatan, dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang selalu bersaksi dan mengenal posisi, situasi, etika, dan hukum.
3. Shaykh Abū al-Abbās Al-Mursī menyatakan, *iṣlāḥ* seorang hamba terletak pada tiga hal: mengenal Allah, mengenal diri sendiri, dan mengenal dunia. Orang yang mengenal Allah akan takut kepada-Nya, yang mengenal dunia akan merasa enggan terhadapnya, dan yang

⁵⁶ As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaikh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Ḥusseini, *Ausu’āt Al-Kasnazān fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Edisi 1, Jil.13, h.253-254.

⁵⁷ As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaikh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān Al-Ḥusseini, *Ausu’āt Al-Kasnazān fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Edisi 1, Jil.13, h.256.

mengenal dirinya akan merendahkan diri di hadapan hamba-hamba Allah.

E. Sebab Terjadinya Konflik

Dengan adanya pemahaman terhadap akar penyebab konflik, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai metode-metode pengelolaan dan pencegahan konflik dalam berbagai situasi. Adapaun penyebab terjadinya konflik antar umat beragama diperkuat oleh banyak hal, diantaranya:⁵⁸

1. Sifat dari setiap agama yang mengandung kewajiban berdakwah dan misi,
2. Ketidapkahaman yang dialami oleh para pengikut agama terhadap agama mereka sendiri dan agama-agama lain,
3. Kurangnya kemampuan para penganut agama untuk mengendalikan diri, yang mengakibatkan kurangnya penghargaan bahkan sikap meremehkan terhadap pihak lain,
4. Pengaburan garis antara mempertahankan keyakinan agama dan menjalani toleransi dalam kehidupan masyarakat,
5. Ketidakpercayaan yang ada di antara umat beragama terhadap kejujuran pihak lain, bahkan terhadap penguasa,
6. Ketidaksetaraan yang mencolok dalam hal status sosial, ekonomi, dan pendidikan antara berbagai kelompok beragama,
7. Perasaan inferioritas dan ketakutan terhadap pengaruh agama lain,
8. Kekurangpahaman yang ada dalam menghadapi perbedaan pendapat.

F. *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an akar kata *صَلَح* di gunakan dalam berbagai macam derivasinya sebanyak 180 kali. Diantaranya,

⁵⁸ Alamsyah Ratu Perwanegara, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982, h. 83.

sebanyak 127 kali terdapat nama yang berasal dari kata kerja yang merupakan *المجرد*, *الثلاثي*, Ada 12 kali nama yang berasal dari bentuk kata kerja dari bentuk kata kerja *أَفْعَلَ*, Sebanyak 9 kali dalam bentuk *عَلَّمَ*, 2 kali dalam bentuk kata benda dengan bentuk *صُلِحَ*, 2 kali dalam bentuk kata kerja dari yang bersifat *المجرد*, *الثلاثي*, 28 kali kata kerja dari bentuk kata kerja *أَفْعَلَ*.⁵⁹

Sehingga, dapat dijabarkan beberapa ayat mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an, diantaranya:

1. An-nisā':114

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنَ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ
بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا
عَظِيمًا

“Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar”.

2. Al-Hujurat :9-10

وَإِن طَافَتِنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَتَلُوا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ أَحَدُهُمَا
عَلَى الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ
فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا
الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۗ

⁵⁹ Muhammad Fuad al-Baqi, *Mu'jam Muhfaros*, Beirut: Darul Hadits, 2007, h. 152. Lihat juga <https://tafsir.app/quran-roots/%D8%B5%D9%84%D8%AD> , Diakses Pada 19 September 2023 Pukul 18.00 WIB.

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil”.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

3. Ash-Shu‘arā’:152

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ۗ

“(Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan” .

4. Ash-Shūrā : 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الظَّالِمِينَ ۗ

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim” .

5. Al-Baqarah : 220

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۗ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَوْلَادَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتَكُمْ إِنْ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah

baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

6. *Islāh* dalam Akidah

Al-Qur’an juga mengungkapkan pesan yang sama melalui perkataan para Nabi. Sebagai contoh Nabi Nuh mengingatkan kaumnya untuk menyembah Allah, karena hanya Allah-lah Tuhan yang benar, dan ia menyatakan kekhawatirannya terhadap hukuman besar yang akan datang. Demikian pula Nabi Hūd mengajak kaum ‘ad untuk menyembah Allah, karena hanya Allah-lah Tuhan yang benar dan menyatakan apakah mereka tidak bertakwa. Prinsip yang sama berlaku untuk semua para Nabi. Langkah pertama yang mereka ambil adalah mengajak orang untuk mengesakan Allah dalam ibadah, dan ketika keyakinan (akidah) telah diperbaiki, perbuatan manusia juga akan menjadi baik. Allah swt berfirman dalam Surah Hūd ayat 88:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنْهَيْكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَنْطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ٨٨

“Dia (Shu‘aib) berkata, “Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan

(pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali”.

7. *Iṣlāḥ* Dalam Akhlak

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Yūnus : 57

Iṣlāḥ merupakan salah satu bentuk akhlak yang memiliki peran penting dan tidak hanya menghindari kerusakan, namun juga dapat memperkuat keberadaan masyarakat dan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dan alam. Allah juga telah memerintahkan untuk selalu menempatkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya dan berbuat kebaikan meskipun kerusakan tidak pernah terjadi.⁶⁰

Menurut Al-Ghazālī dalam nasihatnya bahwa *iṣlāḥ* yang tersirat yakni dalam kehidupan pribadi berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti untuk berupaya memperbaiki diri agar tidak menyakiti atau mendamaikan masalah baik konflik dari individu atau kelompok dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan akibat buruk dari perbuatan tercela itu sendiri.⁶¹

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Cet. VII, Yogyakarta: LPPI, 2005, h. 6.

⁶¹ Al-Ghazālī, Penerjemah: Shaykh Ahamad Fahmi Bin Zamzam, *Ayuhā Walad (Wahai Anakku Yang Tercinta)*, Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah Derang, 2018, h. 52-53.

8. *Islāh* dalam Perbuatan

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ۝ ٣٨ فَمَنْ تَابَ مِن بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ
رَّحِيمٌ ۝ ٣٩

“Laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya sebagai balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

“Maka, siapa yang bertobat setelah melakukan kezaliman dan memperbaiki diri, sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Al-Mā'idah :38-39

Menurut Al-Ṭabarī ia menyatakan bahwa Dalam konteks penjelasan ini, *islāh* merujuk pada tindakan seseorang untuk memperbaiki diri dan memperbaiki perilaku mereka setelah melakukan kezaliman atau dosa. Tindakan *islāh* ini mencakup kesadaran, penyesalan, dan niat untuk kembali taat kepada Allah. Dengan kata lain, *islāh* adalah proses perbaikan diri dan kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa Allah menerima taubat seseorang yang melakukan *islāh* dengan sungguh-sungguh setelah melakukan kezaliman atau dosa. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang, sehingga setiap orang yang melakukan *islāh* dengan tulus hati akan mendapatkan pengampunan dan rahmat-Nya. Dengan kata lain, Allah menghargai tindakan perbaikan diri dan kembali kepada-Nya setelah melakukan kesalahan.

Dengan demikian, *islāh* dalam penjelasan ini mengacu pada tindakan perbaikan diri dan kembali kepada Allah setelah melakukan kesalahan, yang

kemudian diterima oleh Allah dengan penuh kemurahan hati.⁶²

9. *Islāh* di Bumi

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*”.
(Al-A‘rāf: 56)

10. *Islāh* Hubungan Antar Manusia

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“*Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar*”.
An-Nisā’: 114

Menurut Tafsīr Al-Ṭabarī mengenai surat An-Nisā’ ayat 114, ia menekankan bahwa pentingnya tindakan baik dalam masyarakat. Secara tegas, Allah mengingatkan bahwa sebagian besar pembicaraan rahasia atau bisikan-bisikan tidak memiliki nilai kebaikan, kecuali jika mereka mendorong orang untuk melakukan sedekah, perbuatan baik, atau memperbaiki

⁶² Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad Bin Jarīr, Penerjemah: Al-Akhmad Affandi, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Cetakan Pertama, Jil. 8, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, h. 862-869.

hubungan sosial. Pesan ini menekankan bahwa perbuatan baik adalah landasan penting dalam Islam.⁶³

Jadi, ayat ini memberikan pedoman penting dalam Islam tentang bagaimana berperilaku dalam masyarakat, dengan menekankan bahwa tindakan baik dan niat yang tulus harus menjadi landasan dari setiap tindakan yang diambil oleh individu.

seorang muslim, tidak melulu harus berhubungan baik dengan tamu atau tetangga. Melainkan juga dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik dalam lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan lingkungan lainnya. Baik dengan yang seagama ataupun dengan pemeluk agama lainnya.⁶⁴

11. *Islāh* Antar Suami dan Istri

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

*“Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan *islāh* (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. An-Nisā’ : 35.*

12. *Islāh* Untuk Anak Yatim

... وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَارْحَمُوا أَيْتُمُكُمْ ...
“...Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki

⁶³ Al-Ṭabarī, Abū Ja‘far Muḥammad Bin Jarīr, Penerjemah: Al-Akḥmad Affandi, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Jil. 7, h. 727.

⁶⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, h. 205.

keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu...”. Al-Baqarah : 220

Berdasarkan prinsip ini, Al-Qur’an menyarankan umat Islam untuk tidak mengabaikan anak yatim. Menolak tanggung jawab terhadap mereka dan meninggalkan mereka adalah perbuatan tercela. Sebaiknya mereka menerima tanggung jawab dan memperbaiki keadaan anak yatim, dan jika kehidupan mereka bercampur dengan kehidupan anda, perlakukan mereka sebagai saudara. Tidak ada masalah dalam mencampurkan harta jika motivasinya adalah untuk melakukan perbaikan.⁶⁵

Menurut Makārim Shīrāzī *iṣlāḥ* pada ayat tersebut adalah tindakan perbaikan atau upaya untuk meningkatkan keadaan, khususnya terkait dengan anak yatim. Jadi, *iṣlāḥ* di sini mengacu pada usaha atau tindakan yang ditujukan untuk memberikan kebaikan dan perbaikan kepada anak yatim, baik dalam hal kesejahteraan fisik maupun emosional mereka.

Penting untuk dicatat bahwa *iṣlāḥ* dalam konteks ini bukan hanya sekadar memberikan bantuan materi atau finansial, tetapi juga mencakup perhatian, dukungan, dan upaya nyata untuk meningkatkan kualitas hidup anak yatim. Oleh karena itu, Al-Qur’an mendorong umat Islam untuk tidak hanya menjalankan tanggung jawab moral terhadap anak yatim, tetapi juga berupaya aktif dalam memperbaiki kondisi mereka agar dapat tumbuh dengan baik.

⁶⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1379, Edisi 1, Jil. 2, h. 116.

13. *Islāh* Diantara Orang-Orang Yang Adil dan Yang Zalim

وَأِنْ طَآئِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى
الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَوِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا
بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil”. Al-Hujurat : 9

Menurut Wahbah Zuhaili yang dikutip oleh Abdul Wahid Haddae mengartikan *islāh* dengan perdamaian, sebagaimana yang telah ia sampaikan dalam tafsirnya pada surat al-Hujurat ayat 9 bahwa mendamaikan atas dasar persaudaraan adalah ukhuwah. Menurut tafsiran beliau, persaudaraan bukan sebagai saudara karena ikatan biologis, melainkan persaudaraan atas kesamaan akidah (Islam). Dengan demikian, Zuhaili mengartikan *islāh* sebagai tindakan mendamaikan (konflik atas dasar persaudaraan) sebagaimana yang telah dipaparkan pada surat al-Hujurat ayat 9.⁶⁶

Dari Amirul Mukminin Ali KaramAllahu Wajhahu, kita mendengar bahwa: “Barangsiapa yang memperbaiki hubungan yang bertentangan, ia telah mencapai tujuannya. Seperti seseorang yang menyelaraskan

⁶⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsīr Munīr Fī Aqīdah Wa Sharī‘ati Wal Manhaj*, Abdul Wahid Haddade, “Konsep *Al- Islāh* dalam Al-Qur’an”, *Jurnal: Tafser*, Vol. 4, No.1, 2016, H. 16.

hubungan yang bertentangan, dia akan mencapai tujuannya sendiri”.⁶⁷

14. *Islāh* Antar Umat Muslim

Dalam konteks sosial, *islāh* mengacu pada usaha atau langkah-langkah yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan sosial, membangun kerjasama, serta menciptakan perdamaian di antara individu atau kelompok yang mungkin mengalami konflik atau perselisihan. Tujuan utama *islāh* dalam konteks sosial adalah menciptakan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan dalam interaksi antara anggota masyarakat. Allah swt berfirman dalam surat al-hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati”.

Ibnu Kathīr dalam tafsirnya menafsirkan Al-Hujurat ayat 10 yakni perintah Allah untuk memperbaiki hubungan antara orang-orang Muslim yang sedang berkonflik atau bertengkar. Allah memerintahkan agar perselisihan di antara mereka diselesaikan dengan baik dan damai. Pentingnya *islāh* ini juga ditekankan dengan Allah masih menyebut mereka sebagai orang Mukmin dalam situasi perselisihan, yang berarti bahwa meskipun terjadi konflik, mereka tetap dianggap sebagai Mukmin yang saling bersaudara dalam agama.⁶⁸

⁶⁷ Nāsir Makārim ash-Shūrāzī, *Akhlaq Dār Qur’an*, Qum: Madrasah Imam Ali Bin Abi Thalib, 1385 H, Jil. 3, h. 316.

⁶⁸ ‘Abdullāh Bin Muḥammad Bin Abdurrahman Bin Ishāq ‘Alu Shaykh, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, Cetakan Pertama, Jilid 26-28, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008, h. 93-94.

Dalam hadis yang menunjukkan pentingnya tolong-menolong antara Muslim, baik yang berbuat zalim maupun yang dizalimi, Rasulullah mengajarkan bahwa membantu saudara Muslim yang berbuat zalim adalah dengan menghentikan perbuatannya yang zalim. Hal ini menegaskan betapa pentingnya solidaritas, kasih sayang, dan saling membantu di antara umat Islam. Rasulullah juga mengajarkan bahwa seorang Muslim harus selalu membantu saudaranya yang tidak hadir dengan doa yang baik.⁶⁹

Semua ajaran ini menunjukkan pentingnya perbaikan hubungan dan kerja sama antara umat Muslim serta betapa pentingnya berlaku adil dan mendamaikan perselisihan. Keseluruhan pesan ini ditegaskan oleh firman Allah, “Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara”, yang menekankan persatuan dan kasih sayang di antara kaum Muslimin.⁷⁰

Abū Dāūd mengisahkan bahwa menjalin hubungan baik dengan sesama (hubungan sosial) dan mengendalikan emosi memiliki nilai yang lebih tinggi daripada melakukan puasa, shalat, dan zakat, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW:

قال رسول الله عليه وسلم ألا أخبركم بأفضل من درجة الصيام والصلاة والصدقة قالوا بلى يا رسول الله قال إصلاح ذات البين وفساد ذات البين الحالفة

“Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah jika aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama dari derajat puasa, shalat dan sedekah?" para sahabat berkata, "Tentu ya Rasulullah." Beliau bersabda: "Mendamaikan orang yang sedang berselisih.

⁶⁹ ‘Abdullāh Bin Muḥammad Bin Abdurrahman Bin Ishāq ‘Alu Shaykh, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, h. 93-94.

⁷⁰ ‘Abdullāh Bin Muḥammad Bin Abdurrahman Bin Ishāq ‘Alu Shaykh, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, Penerjemah: M. Abdul Ghoffar, h. 93-94.

Dan rusaknya orang yang berselisih adalah pencukur (mencukur amal kebaikan yang telah dikerjakan". (H.R. Abū Dāūd Nomor 4273)

15. *Islāh* Dalam Keturunan

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ
لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنَّي نُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (Al-Aḥqāf:15).

BAB III

***ISLĀḤ* PERPEKTIF NĀSIR MAKĀRIM ASH-SHĪRĀZĪ DALAM KITAB AL-AMṬHAL FĪ TAFSĪR KITĀB ALLĀH AL-MUNZAL**

Dalam perjalanan intelektual dan spiritual, banyak pemikir Islam telah memberikan sumbangan berharga melalui karya-karya tulis mereka. Salah satu figur penting yang memperkaya warisan literatur Islam adalah Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī, yang memaparkan pemikiran dan interpretasinya dalam kitab monumentalnya yakni *Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*.

Pada pembahasan ini memiliki tujuan untuk menjelajahi dengan lebih mendalam perpektif Makārim Shīrāzī mengenai konsep *islāḥ*. Melalui eksplorasi ini, diharapkan dapat tergambar dengan jelas landasan teologis yang menjadi dasar pandangan Makārim Shīrāzī terhadap Al-Qur'an. Tema-tema sentral seperti kebenaran ilahi, etika, dan hikmah dari wahyu akan diurai secara rinci, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pemikiran Makārim Shīrāzī mengenai *islāḥ*.

A. Biografi singkat Nāsir Makārim Ash-Shīrāzī

1. Riwayat Hidup

Āyatullāh Al-Uzmā Shaikh Nāsir Makārim Shīrāzī merupakan seorang ulama dan pemikir Islam yang terkenal, yang lahir pada tahun 1345 H/1924 M di Kota Shīrāz, yakni kota yang terletak di bagian barat daya Iran.⁷¹ Ayah beliau bernama Afi Muḥammad Makārim.⁷²

Makārim Shīrāzī dikenal sebagai seorang ahli fikih terkemuka di kota Qom yang mengajar di tingkat tertinggi fiqih (*baḥthul khārij*). Beliau memiliki beragam karya tulis, dan salah satu yang paling terkenal adalah tafsir *nemuneh* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi

⁷¹ Nāsir Makārim ash- Shīrāzī, Penerjemah: Umar Shahab, *Inilah Akidah Syiah*, Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda, 1423 H, Cetakan Ke-2, h. 133 (Biografi).

⁷² Nāsir Makārim ash- Shīrāzī, Penerjemah: Umar Shahab, *Akidah Kami (Tinjauan Singkat Teologi Syi'ah Dua Belas Imam)*, Jakarta: Nur Al-Huda, Cet. 1, 2012, h. 128.

Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal. Pendidikan dasarnya diselesaikan di kota Shīrāz.⁷³ Pada usia 14, dia memulai studi Islam secara resmi di madrasah Agha Baba Khan, Shīrāzī. Dalam waktu singkat, ia berhasil menyelesaikan mata pelajaran dasar seperti *ṣarf*, *naḥwu*, *manṭiq*, *bayān*, dan *badī'*, yang merupakan persyaratan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Setelah menyelesaikan mata pelajaran tersebut, fokusnya beralih ke bidang fikih dan *uṣūl fiqh*.⁷⁴

Pada saat berusia 18 tahun, Nāsir Makārim Shīrāzī memulai perjalanan pendidikannya di *Hawzah 'Ilmiyah* di Qom dan belajar dari ulama besar pada waktu itu, termasuk Āyatullāh al-Uḏmā Ḥussayn Burūjardī dan Allāmah Ṭabāṭabāī yang dikenal sebagai penulis kitab tafsir *Al-Mizān*.⁷⁵ Kemudian, beliau melanjutkan studinya di *Hawzah 'Ilmiyah Najaf Al-Ashraf* pada tahun 1369 H/1950 M di bawah bimbingan Āyatullāh al-Uḏmā Sayyid Muḥsin al-Ḥakīm, Āyatullāh al-Uḏmā Sayyid Abū al-Qāsim al-Khūī, Āyatullāh al-Uḏmā al-Hāj 'Abdul Ḥādī al-Sharāzī, dan ulama lainnya. Setelah pulang dari Najaf, pada usia 24 tahun, beliau mencapai tingkat *ijtihād* dengan izin dua ulama besar, yaitu Muḥammad Bāqir Istahbānāt dan Muḥammad Husayn Kāshif al-Ghīṭa', sebuah pencapaian yang jarang ditemui pada usia tersebut. Kemudian, setelah kembali dari Najaf, Irak, pada tahun 1370 H (1951 M),

⁷³ Nāsir Makārim ash- Shīrāzī, Penerjemah: Umar Shahab, *Akidah kami (tinjauan singkat teologi syi'ah dua belas imam)*, h. 128.

⁷⁴ Nāsir Makārim ash- Shīrāzī, Penerjemah: Umar Shahab, *Inilah Akidah Syiah*, h. 133 (Biografi). Lihat juga di Tim Redaksi, "About His Eminence: Biography (His Studies)", The Official Website of Grand Ayatollah Makārim Shīrāzī, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 22.06 WIB.

⁷⁵ Mohammad 'Alī Iyāzī, *Al-Mufasirun: Ḥayatuhum wa Minhajuhum*, Jil.1, Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386 H, h. 218.

beliau kembali ke Iran dan mengajar ilmu *uṣūl fiqh* dan ilmu fiqh pada tingkat menengah dan tinggi (*baḥṡh al-khārij*).⁷⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Al-Amthal*, Makārim Shīrāzī meneliti beberapa karya tafsir yang ditulis oleh para ahli tafsir:⁷⁷

- a. *Majma' Al-bayan*, karya Shaykh Aṭ-Ṭabarsi
- b. *Anwar At-Tanzil*, karya Al-Qaḍi Al-Bayḍāwi
- c. *Ad-Durr Al-Manthur*, karya Jalaluddin As-Suyuṭi
- d. *Al-Burhan*, karya Muḥaddith Al-Baḥrani
- e. *Al-Mizan* karya 'Allāmah Ṭabāṭabāi
- f. *Al Manār*, catatan Perkuliahan Shaykh Muḥammad 'Abduh
- g. *Fi Zilal Al-Qur'an*, karya Ustadh Sayyid Quṭub
- h. *Tafsir Al-Maraghi*, karya Aḥmad Muṣṭafa Al-Maraghi
- i. *Mafatih Al-Ghayb*, karya Fakhrurrazi
- j. *Ruh Al Jinan*, karya Abi Al-Futuḥ Ar-Razi
- k. *Asbab An-Nuzul*, karya Al-Waḥidi
- l. *Tafsir Ruh Al-Ma'ani*, karya Allamah Shihabuddin Al-Alusi
- m. *Nur Ath-Thaqalayn*, karya 'Abd Ali bin Jum'ah Al-Ḥuwayzi
- n. *Aṣ-Ṣafī*, karya Mulla Al-Fayḍ Al-Kashani
- o. *At-Tibyān*, karya Shaykh Aṭ-Ṭusi
- p. *Tafsīr Al-Qurṭubi*, karya Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣari Al-Qurṭubi. Dan kitab-kitab tasir lainnya.

2. Karya-karya Nāsir Makārim ash-Shīrāzī

Sejak masa muda, Makārim Shīrāzī telah aktif dalam kegiatan penulisan dan penelitian, walaupun pada periode tersebut jumlah penulis dari kalangan *Hawzah 'Ilmiyah* sangat terbatas. Ia berhasil menghasilkan beragam karya

⁷⁶ Nāsir Makārim ash- Shīrāzī, Penerjemah: Umar Shahab, *Inilah Akidah Syiah*, h. 133 (Biografi).

⁷⁷ Nāsir Makārim ash- Shīrāzī, "*Tafsīr Al-Amthal FīTafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*", Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1379, Edisi 1, Jil.1, h.11.

tulisan, dan berkat kesungguhannya, kini ia diakui sebagai salah satu penulis terkemuka dalam komunitas umat Muslim.⁷⁸ Hingga saat ini, lebih dari 200 buku telah dihasilkannya dengan berbagai tema yang telah diterjemahkan ke setidaknya sepuluh bahasa di seluruh dunia. Mayoritas karyanya memberikan solusi terhadap berbagai tantangan zaman yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini.⁷⁹ Karya-karyanya telah menjadi bagian penting dalam perbincangan kontemporer, yakni:⁸⁰

- a. *Anwar Al-Usul*
- b. *Anwar Al-Fuqahah*
- c. *Tafsire-Nemuneh(28jilid)*
- d. *Ta'liqat 'alal 'UrwatilWutsqa*
- e. *RisalahTaudhihulMasa'il*
- f. *ManasikHajj*
- g. *Manasik-eUmreh-eMufradeh*
- h. *MudiriyatwaFarmadehidarIslam*
- i. *ZubdatulAhkam*
- j. *Majmu'ehe-eEstefta'ateJadid*
- k. *Payam-eQur'an(10jilid)*
- l. *Ahkam-eNoujawan*
- m. *Islam waAzadi-eBardeqan*
- n. *Ma'adwaJahan-ePasazMarg*
- o. *Ushul-eAqa'id*
- p. *I'tiqad-eMa*
- q. *ZendegidarPartu-eAkhlaq*
- r. *Hukumat-eJahani*
- s. *Musykelat-eJinsi-eJawanan*

⁷⁸ Tim Redaksi, About His Eminence: Biography (His Studies), The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 00.15 WIB.

⁷⁹ Tim Redaksi, Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi, Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 22.43 WIB.

⁸⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, Penerjemah: Umar Shahab, *Inilah Akidah*, h. 133-134 (Biografi).

- t. *Mu'ammaye-Hasti*
- u. *DarJusteju-eKhoa*
- v. *'Aqidah-eYekMusalman*
- w. *Jelwehe-Haqq*
- x. *YekSadwaPanjahDars-eZendegi*
- y. *Taqiyeh*
- z. *Tarh-eHukumat-eEslami*
- aa. *Anwar-eHidayat*, dan karya-karyalainnya.

3. Keistimewaan Tafsir Al-Amthal

Al-Amthal memiliki beberapa karakteristik khusus dan keunggulan-keunggulan tersendiri agar para pembaca dapat lebih mudah memahami makna-makna ayat Al-Qu'an, diantaranya :⁸¹

- a. Penafsirannya tidak terfokuskan hanya pada masalah-masalah sastra dan intelektual, melainkan mengatasi masalah-masalah kehidupan, baik secara materi maupun spiritual, terutama adalah masalah sosial, dan berusaha untuk memahaminya melalui penelitian dan analisis yang berkaitan erat dengan kehidupan individu dan masyarakat.
- b. Di setiap akhir penafsiran ayat, dimunculkan beberapa tambahan pembahasan yang terpisah yang berkaitan dengan topik-topik yang terdapat dalam ayat, seperti membahas riba, perbudakan, hak-hak perempuan, filosofi haji, rahasia haramnya judi, minuman keras, daging babi, masalah jihad Islam, dan topik-topik sejenisnya. Hal ini dikarenakan agar memudahkan pembaca dalam memahami masalah-masalah tersebut dan tidak perlu merujuk ke refrensi lain dalam bidang ini.
- c. Pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, perhatiannya lebih di fokuskan terhadap makna kata-kata dan

⁸¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, "*Tafsir Al-Amthal Fī Tafṣīr Kitāb Allāh Al-Munzal*", Jil. 1, h. 12.

- Asbāb al-Nuzul* yang memiliki dampak pada pemahaman yang akurat terhadap makna ayat.
- d. Dalam menafsirkan ayat, tafsirannya menyajikan pertanyaan, keraguan, dan protes yang muncul tentang prinsip-prinsip Islam dan cabang-cabangnya sehubungan dengan setiap ayat, dan memberikan jawabannya secara singkat, seperti keraguan tentang apa yang dimakan dan yang dimakan, Isra Mi'raj, poligami, alasan perbedaan warisan antara perempuan dan laki-laki, denda bagi perempuan dan laki-laki, huruf-huruf yang terpotong dalam Al-Qur'an, penggantian hukum, ekspedisi Islam, ujian ilahi, dan puluhan masalah lainnya, sehingga tidak ada tanda tanya yang tersisa saat membaca tafsir ayat-ayat.
 - e. Penafsirannya menghindari penggunaan terminologi ilmiah yang rumit yang hanya dapat dipahami oleh kelompok pembaca tertentu. Namun, terdapat beberapa pembahasan yang sekiranya diperlukan, maka dihadirkan *footnote* yang bermanfaat untuk para akademisi agar dapat dijadikan sebagai rujukan referensi.

4. Metode Penulisan Tafsir *Al-Amthal*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris yakni *method* dan dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj* atau *manahij* dalam bentuk plural. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (yakni ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang konsisten untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu yang di tentukan.⁸²

⁸² Muhammad Shodiq, *Metode Mantiqi Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2019, h. 98.

Dalam penulisan tafsir *Al-Amthal* metode yang digunakan ialah metode *tahlīli*, *muqārin*, *maudū'i* dan *ijmāli*.⁸³

Metode tafsir merupakan pendekatan yang diterapkan oleh seorang mufasir dalam menguraikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap isi ayat. Berikut adalah klasifikasi metode tafsir tersebut:⁸⁴

a. Metode Tafsir *Ijmāli* (Global)

Metode tafsir ini mencakup penjelasan global terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsir berfokus pada inti pesan yang terkandung dalam ayat, menghindari uraian yang berlebihan dan istilah teknis. Pendekatan ini bertujuan menyajikan tafsiran Al-Qur'an secara singkat dan menyeluruh, menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami.

b. Metode *Tahlīli* (Analitis)

Metode tafsir ini melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti sebab turunnya ayat, hubungan antar-ayat, retorika bahasa, aspek hukum, dan lainnya. Metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci dan terperinci terkait dengan berbagai dimensi ayat Al-Qur'an.

c. Metode Tafsir *Muqārin* (Komparatif)

Metode tafsir ini menggabungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkannya dengan hadis, mempertimbangkan perbedaan pandangan antara tokoh-tokoh mufasir, atau membandingkan Al-Qur'an dengan kitab-kitab suci lainnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman

⁸³ Muhammad 'Aī Iyāzī, *Al-Mufasirūn Ḥayātuhum wa Minhajuhum*, (Tehrān: Wizārah ath-Thaqāfah wa al-Irshād al-Islāmī, 1386H), Jil. 1, h. 220.

⁸⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, Cet.1, h. 17-19.

yang lebih komprehensif melalui perbandingan dan kontras antara berbagai sumber.

d. Metode Tafsir *Maudū'i* (Tematik)

Metode tafsir ini fokus pada penafsiran berdasarkan tema tertentu. Penafsir mengidentifikasi tema-tema khusus dalam Al-Qur'an, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, dan menjelaskannya secara menyeluruh. Pendekatan ini membentuk suatu kerangka pemahaman yang komprehensif terhadap pandangan Al-Qur'an terhadap tema-tema yang dibahas.

5. Corak Penafsiran Al-Amthal

Dalam bahasa Arab kata corak menggunakan istilah "*lawn*" yang berarti warna. Secara umum, konsep ini merujuk pada kekhasan atau keunikan dalam suatu kajian tafsir untuk menetapkan bidang keilmuan yang dikuasainya. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa para ulama pada masa lalu, ketika melakukan tafsir, memiliki kecenderungan masing-masing dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, terkadang satu ayat dapat dijabarkan secara langsung dalam tiga corak penafsiran yang berbeda.⁸⁵ Maka, dalam konteks tafsir, corak dapat diartikan sebagai elemen khusus yang memberikan nuansa atau ciri khas tertentu pada suatu penafsiran.⁸⁶

Menurut M. Quraish Shihab yang dikutip oleh Muhammad Shodiq menyebutkan bahwa terdapat beragam corak atau nuansa penafsiran, diantaranya: (a) corak adab (*adabī*) dan bahasa (*lughawī*), (b) corak penafsiran ilmiah (*ilmī*), (c) corak filsafat (*falsafī*) dan teologi (*kalāmī*), (d) corak hukum (*hukmī*) atau fikih (*fiqhī*), (e) corak tasawuf (*shufī/bāthini*), (f) corak

⁸⁵ Salim Ashar, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023, Cet. 1, H. 4

⁸⁶ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur (Kelompok Humainora), 2014, h. 199.

budaya-kemasyarakatan (sosiologi/*ijtimā'ī*), (g) adapun corak-corak selainnya yakni corak tafsir *balāghī* (sastra), *tarbawī/tarbiyatī* (pendidikan), dan terdapat corak persilangan dari berbagai macam corak sehingga disebut menjadi corak tafsir *adabī-ijtimā'ī*.⁸⁷

Dari beragamnya corak tersebut, *al-Amthal* merupakan tafsir yang fokusnya adalah pada pemahaman dan penanganan masalah-masalah kehidupan, baik itu dalam konteks materi maupun spiritual. Lebih khususnya, tafsir tersebut menyoroti masalah-masalah sosial dan berusaha memahaminya melalui penelitian dan analisis. Penekanan diberikan pada aspek-aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan kehidupan individu dan masyarakat. Hal ini menunjukkan pendekatan tafsir yang lebih praktis dan relevan terhadap konteks kehidupan sehari-hari, dengan tujuan memberikan panduan yang bermanfaat untuk kehidupan manusia.⁸⁸ Sehingga dapat dinyatakan bahwa *al-Amthal* menggunakan corak *adabī-ijtimā'ī* yang merupakan corak moral dan etika kemasyarakatan, yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menaggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.⁸⁹

⁸⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Muhammad Shodiq, *Metode Manthiqī Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur'an*, h. 105-113.

⁸⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, "*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*", Jil. 1, h. 12.

⁸⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004, Cet. 28, h. 73.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Islāh* dalam Tafsir Al-Amthal

Secara umum makna *islāh* menurut pandangan Makārim Shīrāzi dalam kitabnya al-Amthal adalah reformasi atau melakukan sebuah perubahan baik dari sisi ekonomi, sosial kemasyarakatan, yang nantinya akan berujung kepada spiritual.⁹⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui berbagai kisah para Nabi as dan lain sebagainya.

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, kata *islāh* dalam Al-Qur'an dengan berbagai macam derivasinya disebutkan sebanyak 180 kali. Akan tetapi, penulis telah memberikan batasan ayat dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan *islāh*, diantaranya sebagai berikut:

a. An-Nisā' Ayat 114

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai makna-makna *islāh*, dan ada salah satu jenis *islāh* yaitu *islāh* zahir yang merupakan menghindari larangan dan mematuhi perintah Allah swt. Penjelasan mengenai makna *islāh* zahir ini terdapat dalam QS. An Nisā': 114.

❖ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نُّجُوهُمْ إِلَّا مَنَٰمْرَ بَصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ
إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ
أَجْرًا عَظِيمًا

Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.

Surah ini, secara keseluruhan membahas berbagai aspek kehidupan sosial dan pemilihan surah ini

⁹⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 7, h. 45-50.

didasarkan atas pada kesesuaian dari pesan *islāh* yakni menekankan nilai-nilai keadilan, moralitas dan perbaikan hubungan sosial.

Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa *islāh* , yang terkandung dalam ayat tersebut, ialah usaha perbaikan perilaku manusia, dan *islāh* didalamnya berupa menghindari pertemuan rahasia dengan memiliki tujuan jahat. Ayat ini mengajak upaya menjauhi perbuatan tercela dan haram, serta mencegah pertemuan rahasia untuk kepentingan yang merugikan.

Agar tidak terjadi kesalahan atau prasangka buruk terhadap setiap bisikan-bisikan atau pertemuan rahasia. Ayat ini menyediakan pengantar untuk menjelaskan hukum umum. Menjelaskan situasi di mana pertemuan rahasia diperbolehkan, seperti saat seseorang memberi sedekah atau bantuan kepada orang lain, melakukan perbuatan baik, atau berupaya mendamaikan antar manusia. Sesuai dengan pernyataan “*Kecuali orang yang menyuruh memberi sedekah atau kebaikan atau perdamaian di antara manusia*”.

Jika bisikan-bisikan atau pertemuan rahasia ini tidak didasari dengan riya’ dan kesombongan, melainkan untuk mendapatkan ridha Allah, maka Allah akan mengkhusukan ganjaran dan pahala yang besar untuk perbuatan tersebut, sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat “*Dan barang siapa yang melakukan hal tersebut karena mencari ridha Allah, niscaya Kami akan memberinya pahala yang besar*”.⁹¹

Berdasarkan penjelasan di atas, Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa makna *islāh* adalah usaha perbaikan dan penyempurnaan perilaku manusia. Fokus *islāh* dalam hal ini berkaitan dengan agar terhindar dari pertemuan

⁹¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 3, h. 448.

rahasia yang memiliki tujuan jahat. *Islāh* mewakili upaya untuk menjauhi perbuatan tercela dan haram, serta menjaga agar pertemuan atau bisikan tidak digunakan untuk kepentingan yang merugikan atau bermaksud jahat.

Pernyataan bahwa sebagian besar pertemuan rahasia bertujuan untuk kejahatan tanpa kebaikan atau manfaat, menjadi peringatan untuk mencegah praktik-praktik yang dapat membawa dampak buruk. Hal ini menggarisbawahi bahwa pentingnya untuk menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat merugikan diri. Di dalam ayat ini memberikan pengecualian terkait kegiatan diam-diam dalam beberapa situasi tertentu, seperti memberi sedekah, melakukan perbuatan baik, atau mendamaikan antar manusia. Pengecualian ini menunjukkan bahwa tidak semua pertemuan rahasia dianggap tercela, melainkan bergantung pada niat dan tujuannya. Pernyataan bahwa jika pertemuan rahasia atau bisikan-bisikan dilakukan dengan niat tulus untuk mencari ridha Allah, maka akan mendapatkan pahala yang besar. Ini menekankan pentingnya niat ikhlas dan tujuan baik dalam setiap tindakan, bahkan jika hal tersebut bersifat rahasia. *Islāh* dalam konteks ini mencakup perubahan niat dan tujuan agar sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dan keridhaan Allah. Secara keseluruhan, kalimat tersebut menyampaikan pesan tentang pentingnya memperbaiki perilaku manusia, menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan, dan menekankan nilai niat ikhlas serta tujuan baik dalam segala hal, termasuk dalam pertemuan rahasia atau bisikan-bisikan.

Sedangkan menurut Ṭabāṭabāī konsep *islāh* terlihat dari bagian ayat yang menekankan bahwa “*kebaikan dapat ditemukan dalam percakapan rahasia dengan niat baik*”. Jika seseorang terlibat dalam percakapan rahasia dengan tujuan mencari ridha Allah, melakukan perbuatan baik, memberikan sedekah, atau memperbaiki hubungan

antar manusia, itu dianggap sebagai tindakan *iṣlāḥ*. Istilah *iṣlāḥ* dalam konteks ini terkait dengan usaha mencapai perbaikan dan kebaikan dalam interaksi dan hubungan antar manusia. Jika percakapan rahasia tersebut memberikan manfaat, membantu memberikan sedekah, mendorong kebajikan, atau memperbaiki hubungan, hal tersebut dianggap sebagai langkah-langkah *iṣlāḥ* mendekatkan diri kepada Allah. Sebaliknya, jika percakapan rahasia tersebut bertujuan merugikan, menciptakan fitnah, atau mengambil jalan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebajikan, itu dianggap sebagai tindakan yang tidak mendukung *iṣlāḥ*. Oleh karena itu, konteks tersebut menyoroti pentingnya niat tulus dan tujuan baik dalam menjalani percakapan rahasia untuk mencapai *iṣlāḥ* dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.⁹²

Sehingga dapat diklasifikasikan mengenai pandangan Makārim Shīrāzī dan Ṭabāṭabā'ī terhadap konsep *iṣlāḥ* dalam percakapan rahasia yang memiliki beberapa persamaan namun juga perbedaan. Berikut adalah perbandingan pandangan keduanya berdasarkan kalimat di atas:

1.1 Tabel persamaan dan perbedaan makna *iṣlāḥ* dalam surat an-Nisā' ayat 114 menurut tokoh

No	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Iṣlāḥ</i> adalah usaha perbaikan perilaku manusia menuju kebaikan, seperti yang disetujui oleh Makārim Shīrāzī dan Ṭabāṭabā'ī . Mereka sepakat bahwa <i>iṣlāḥ</i> berkaitan dengan	Ṭabāṭabā'ī menunjukkan bahwa <i>iṣlāḥ</i> terwujud ketika komunikasi, termasuk pertemuan rahasia, dilakukan dengan niat baik.

⁹² Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mizān Fī Tafṣīr al-Qur'an*, Tehran: Osveh Publishers, 2000, Jil. 1, h. 761-762.

	perbaiki hubungan sosial dan interaksi manusia.	
2	Niat baik menjadi fokus utama dalam percakapan rahasia, menurut kedua ulama. Mereka menekankan bahwa jika seseorang berkomunikasi dengan tujuan mencari keridhaan Allah, melakukan kebaikan, memberikan sedekah, atau memperbaiki hubungan, itu dianggap sebagai upaya <i>iṣlāḥ</i> .	Konsep <i>iṣlāḥ</i> dalam percakapan rahasia menurut Ṭabāṭabā'ī lebih menekankan upaya mencapai perbaikan dan kebaikan dalam interaksi serta hubungan antar manusia. Sementara itu, Makārim Shīrāzī lebih fokus pada penghindaran dari praktik-praktik merugikan dalam pertemuan rahasia.
3	Mereka menyoroti pentingnya menghindari praktik berbahaya dalam percakapan rahasia. Meskipun ada pengecualian dalam situasi tertentu, mereka menekankan bahwa penilaian terhadap pertemuan rahasia bergantung pada niat dan tujuannya.	Manfaat dan dampak percakapan rahasia menurut Ṭabāṭabā'ī terjadi melalui <i>iṣlāḥ</i> ketika percakapan tersebut memberikan manfaat, mendukung sedekah, mendorong kebajikan, atau memperbaiki hubungan. Sebaliknya, Makārim Shīrāzī lebih menekankan peringatan terhadap praktik-praktik yang dapat membawa dampak buruk dari pertemuan rahasia.

b. Al-Hujurāt: 9-10

وَأَنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ
أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ
فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.

Al-Qur'an menegaskan bahwa perkataan yang diucapkan memiliki nilai hukum umum yang berlaku untuk setiap zaman dan tempat, khususnya dalam konteks penyelesaian konflik antara dua kelompok orang mukmin (Al-Hujurat 49:9). Meskipun kata "berperang" dapat diartikan sebagai perang, Al-Qur'an menekankan bahwa konflik dalam segala bentuk, bahkan yang tidak mencapai tahap perang, harus diselesaikan dengan damai. Konsep ini diperkuat oleh beberapa catatan tentang turunnya ayat ini. Ayat tersebut mendorong untuk meredakan konflik di antara pihak-pihak yang berselisih, terutama jika konfliknya bisa menyebabkan perselisihan berkepanjangan. Tanggung jawab umat Islam adalah mencoba meredakan perselisihan agar tidak terjadi pertumpahan darah.

Selanjutnya, Al-Qur'an menjelaskan bahwa jika salah satu pihak melanggar kesepakatan, maka harus dilakukan perlawanan terhadap pelanggar hingga kembali ke perintah Allah. Islam melarang kezaliman dan

mengizinkan melawan yang zalim, namun hal ini hanya diperbolehkan jika upaya penyelesaian damai tidak berhasil. Al-Qur'an menegaskan bahwa damai harus diikuti setelah konflik, dan penyelesaian harus dilakukan dengan adil. Islam memerintahkan umatnya untuk berlaku adil, karena Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat-ayat berikutnya menegaskan bahwa orang-orang beriman adalah bersaudara, dan mereka harus berusaha mendamaikan antara saudara-saudaranya sebagaimana mereka berusaha mendamaikan antara dua saudara dalam hubungan kekerabatan. Konflik antara dua kelompok mukmin tidak dapat dianggap seperti melawan pemimpin yang adil, dan hukum yang berlaku untuk kelompok yang zalim berbeda dengan hukum bagi mereka yang melawan pemerintahan Islam yang adil. Pentingnya persaudaraan Islam ditekankan, dengan menyebutkan bahwa orang mukmin adalah saudara bagi mukmin yang lain. Islam menciptakan hubungan seperti saudara yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan keseimbangan.

Terdapat tiga puluh hak yang dimiliki seorang mukmin terhadap saudaranya, dan pembebasan dari hak-hak tersebut hanya dapat tercapai dengan memenuhi atau memberi maaf. Hak-hak tersebut mencakup aspek-aspek praktis dalam hubungan antar sesama mukmin. Pesan terakhir adalah bahwa dalam semua keadaan, salah satu hak mukmin atas mukmin lainnya adalah masalah bantuan dan perdamaian di antara mereka, sejalan dengan ayat-ayat sebelumnya dan hadis-hadis yang telah disebutkan.⁹³

⁹³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, jil.16, h. 535.

Berdasarkan penjelasan di atas, Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa Makna *iṣlāḥ* dalam konteks ini merujuk pada upaya perbaikan dan penyelesaian konflik dengan damai antara dua kelompok orang mukmin. Meskipun kata “berperang” dapat diartikan sebagai perang, Al-Qur’an menekankan bahwa konflik dalam segala bentuk, bahkan yang tidak mencapai tahap perang, harus diselesaikan dengan damai.

Sedangkan, menurut pandangan Ṭabāṭabā’ī dapat diambil kesimpulan mengenai makna *iṣlāḥ* dalam ayat ini adalah upaya penyelesaian konflik dan pencapaian perdamaian antara dua kelompok mukmin. *iṣlāḥ* mencakup tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang terganggu, mengatasi perselisihan, dan mencapai kesepakatan damai. Dalam konteks ayat tersebut, *iṣlāḥ* mencakup upaya untuk mendamaikan kedua kelompok yang berselisih dengan memastikan adanya keadilan, menghentikan pelanggaran, dan mengikuti hukum Allah dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dengan demikian, *iṣlāḥ* mengandung makna rekonsiliasi, harmonisasi, dan penyelesaian yang adil terhadap ketegangan dan konflik yang terjadi antara dua kelompok mukmin.⁹⁴

Meskipun kedua tokoh tersebut memiliki persamaan dalam pemahaman *iṣlāḥ* sebagai upaya penyelesaian konflik dan pencapaian perdamaian, perbedaan pendekatan dan penekanan dapat ditemukan dalam penjelasan mereka. Namun, pada intinya, keduanya mengajarkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk berupaya mencapai perdamaian dan penyelesaian yang adil dalam konflik antara sesama mukmin.

⁹⁴ Ṭabāṭabā’ī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’an*, Jil. 6, h. 15-16.

c. Ash-Shu‘arā’:152

الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ⁹⁵

(Mereka) yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak melakukan perbaikan.”

Makna *iṣlāh* dalam pandangan Makarim Shirazi adalah upaya perbaikan dan penyempurnaan perilaku manusia. Kelompok seperti kaum ‘Ād dan Thamud mengalami hukuman karena kesombongan, kedudukan diri, dan kehidupan mewah, meskipun para Nabi telah mengingatkan mereka untuk meninggalkan penyembahan diri dan beralih kepada penyembahan Allah.

Nabi Saleh menekankan takwa, ketaatan kepada Allah, dan penolakan terhadap perintah yang merusak. Pemborosan dan pelanggaran batas hukum penciptaan dihubungkan dengan perilaku tercela, dan jika manusia melampaui batas, Allah memberikan peringatan dan siksaan untuk mengajak kembali ke jalan kebaikan. Kesesuaian dengan fitrah dapat membawa kebahagiaan, tetapi melampaui batas dapat menyebabkan keburukan dan kerusakan.

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan di atas, Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa makna *iṣlāh* dalam konteks ini mengacu pada upaya perbaikan dan penyempurnaan perilaku serta tindakan manusia. Kaum ‘Ād, atau kaum Hūd, cenderung terfokus pada kesombongan, kedudukan diri, dan kebanggaan atas yang lain, sedangkan kaum Thamud terjerumus dalam kenikmatan hidup dan kehidupan mewah.⁹⁵

⁹⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, jil. 11, h. 429-431.

Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa *iṣlāḥ* merujuk pada upaya memperbaiki atau mendamaikan keadaan yang terganggu, terutama dalam konteks ayat, dengan fokus pada memperbaiki hubungan yang terganggu karena tidak mentaati perintah yang melampaui batas dan merusak di muka bumi. *Iṣlāḥ* diartikan sebagai tindakan menolak patuh kepada pemimpin yang berbuat melampaui batas, dengan tujuan mengoreksi dan menyusun kembali tatanan masyarakat yang terganggu oleh perintah yang tidak benar dan merusak. Ini mencakup menolak patuh kepada perintah yang melanggar norma, tidak menghentikan keburukan, dan tidak mengembalikan keadilan serta ketaatan terhadap kebenaran. Pesan keseluruhan mengajak untuk melakukan *iṣlāḥ* dengan menolak patuh terhadap perintah yang merugikan dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan serta kebenaran.⁹⁶

Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum, pandangan Makārim Shīrāzī dan Ṭabāṭabāī mengenai makna *iṣlāḥ* dari ayat yang berbeda menunjukkan fokus yang berbeda. Makārim Shīrāzī memandang *iṣlāḥ* dalam konteks kisah kaum ‘Ād dan Thamud, menekankan penolakan terhadap perilaku merusak keseimbangan alam semesta. Di sisi lain, Ṭabāṭabāī membahas ayat yang melarang taat kepada pemimpin yang melampaui batas, dengan *iṣlāḥ* merujuk pada upaya memperbaiki keadaan yang terganggu. Meskipun keduanya sepakat bahwa *iṣlāḥ* mencakup perbaikan dan penolakan terhadap perilaku merugikan, perbedaan fokus dan konteks penerapan *iṣlāḥ* dalam pandangan mereka mencolok. Makārim Shīrāzī menempatkan *iṣlāḥ* dalam

⁹⁶ Ṭabāṭabāī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jil. 4, h. 579.

kisah nabi dan kaum yang berbuat zalim, sementara Tabātabā'ī mengaitkannya dengan larangan taat kepada pemimpin yang melampaui batas.

d. Ash-Shūrā : 40

وَجَزُوا سَيِّئَةً سَيِّئَةً مِّثْلَهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa *islah* dapat diartikan sebagai upaya perbaikan, rekonsiliasi, atau penyelesaian untuk menciptakan harmoni, keadilan, dan keselarasan dalam masyarakat. Konsep ini didukung oleh poin-poin berikut:⁹⁷

Prinsip solidaritas dalam batas keadilan ditekankan, menunjukkan harapan agar masyarakat bersatu mencapai tujuan yang adil.

Larangan terhadap balas dendam, kebencian, dan pelampaian batas mencerminkan semangat *islah*, menekankan upaya untuk menghindari konflik dan mengutamakan rekonsiliasi.

Ayat Al-Qur'an menetapkan bahwa balasan terhadap kejahatan harus sebanding, mencerminkan tujuan *islah* untuk mencapai keadilan dan keseimbangan dalam merespon perbuatan buruk.

Pentingnya membedakan antara membela yang terzalimi dan menjaga solidaritas tanpa membalas dendam menunjukkan upaya *islah* untuk menjaga keseimbangan

⁹⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, jil. 15, h. 554.

dan mencegah tindakan berlebihan dalam merespons kezaliman.

Pengampunan dianggap sebagai dasar keselarasan masyarakat, menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* melibatkan tindakan positif seperti membersihkan diri dari dendam dan menghilangkan tindakan balas dendam.

Hubungan khusus antara pahala atas tindakan baik, termasuk pengampunan, dan Sang Pencipta mencerminkan aspek spiritual dalam *iṣlāḥ*, di mana pencarian kebenaran dan keadilan terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Allah tidak menyukai orang-orang zalim, menegaskan bahwa *iṣlāḥ* tidak hanya melibatkan perbaikan hubungan antar manusia tetapi juga perbaikan hubungan manusia dengan Tuhan.

Pentingnya pemahaman yang benar terkait dengan konsep kejahatan, pengampunan, dan respon terhadap kezaliman sesuai dengan ajaran Islam mencerminkan semangat *iṣlāḥ* untuk memperbaiki pemahaman dan menerapkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *iṣlāḥ* dapat disimpulkan sebagai upaya perbaikan, rekonsiliasi, dan pencarian keselarasan dalam masyarakat melalui prinsip keadilan, solidaritas, dan pemahaman yang benar.

Fayz Kashani menyampaikan pesan ayat tersebut tentang prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kendali diri dalam menanggapi kejahatan. Balasan terhadap kejahatan seharusnya sebanding dengan tingkat kejahatan, dan peringatan diberikan terhadap bahaya perbuatan berulang-ulang yang dapat memperparah keadaan. Ditekankan agar tindakan membalas kejahatan tidak berlebihan, dan manusia diajak untuk memaafkan serta memperbaiki hubungan, dengan penekanan bahwa pahala atas tindakan baik dijamin oleh Allah. Pesan akhir menyatakan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang zalim, terutama yang memulai kejahatan atau berlebihan

dalam membalas dendam. Pesan ini memberikan arahan untuk menghindari kejahatan, mempraktikkan kebijaksanaan, dan mengendalikan diri dalam menanggapi konflik.⁹⁸

Ṭabāṭabāī menjelaskan bahwa makna *iṣlāḥ* dalam ayat tersebut adalah upaya memperbaiki dan menyempurnakan keadaan, terutama dalam hubungan antarmanusia. *Iṣlāḥ* menekankan bahwa balasan terhadap kejahatan seharusnya sesuai dengan kejahatan yang dilakukan, tanpa menambah unsur kezaliman atau kecurangan. Dalam konteks hubungan antarmanusia, *iṣlāḥ* dapat diartikan sebagai upaya memperbaiki hubungan yang terganggu akibat kejahatan, mencakup tindakan setara dengan kejahatan yang dialami tanpa menambah kezaliman atau kecurangan. *Iṣlāḥ* dapat terwujud melalui pemaafan, pengampunan, dan perbaikan hubungan antara pihak yang terlibat. Pentingnya dicatat bahwa *iṣlāḥ* juga mencakup upaya memperbaiki hubungan antara individu dan Tuhan, melibatkan pemaafan, bertaubat, dan menghindari perbuatan zalim. Secara keseluruhan, *iṣlāḥ* dalam konteks tersebut mengacu pada upaya perbaikan, pemulihan, dan rekonsiliasi untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, baik antarmanusia maupun dengan Tuhan.⁹⁹

Dengan demikian Pandangan Makārim Shīrāzī, Ṭabāṭabāī, dan Fayz Kashani mengenai ayat tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, diantaranya:

⁹⁸ Fayz Kashani, Muhammad B. Shah Murtaza, *Al-Asafī Fi Tafsir Al-Qur'an*, Qum: Islamic Propagation Office, Publishing House, 1997, Jil. 2, h. 1132.

⁹⁹ Ṭabāṭabāī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'an*, Jil. 5, h. 582-583.

1.1 Tabel persamaan dan perbedaan makna *iṣlāḥ* dalam surah Ash-Shūrā ayat 40 menurut tokoh

No	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Ketiga tokoh tersebut menyoroti prinsip keadilan dalam menanggapi kejahatan.</p> <p>Balasan terhadap kejahatan seharusnya sebanding dan tidak melebihi tingkat kejahatan yang dilakukan.</p>	<p>Makārim Shīrāzī lebih menekankan konsep <i>iṣlāḥ</i> sebagai upaya perbaikan, rekonsiliasi, dan pencarian keselarasan dalam masyarakat.</p> <p>Ṭabāṭabāī lebih menyoroti <i>iṣlāḥ</i> sebagai tindakan yang setara dengan kebajikan.</p> <p>Sedangkan Fayz Kashani menyoroti <i>iṣlāḥ</i> sebagai usaha untuk menghindari kejahatan, mempraktikkan kebijaksanaan, dan mengendalikan diri dalam menanggapi konflik.</p>
2	<p>Ketiganya menekankan pentingnya pemaafan dan perbaikan hubungan sebagai respons terhadap kejahatan.</p> <p>Fayz Kashani secara khusus menyoroti pahala atas tindakan baik, termasuk pemaafan.</p>	
3	<p>Mereka semua menunjukkan pentingnya mengendalikan diri dalam menanggapi konflik. Hindari balasan yang berlebihan dan pertahankan kendali diri</p>	<p>Makārim Shīrāzī menyoroti hubungan manusia dengan Tuhan dalam konteks <i>iṣlāḥ</i>, sementara Ṭabāṭabāī dan Fayz Kashani lebih fokus pada hubungan antarmanusia.</p>

	dalam menjaga keseimbangan dan keadilan.	
--	--	--

C. Pemikiran Makarim Shirazi Tentang *Iṣlāḥ* Dalam Tafsir Al-Amthal

Secara umum makna *Iṣlāḥ* menurut pandangan Makarim Shirazi dalam kitabnya al-Amthal adalah reformasi atau melakukan sebuah perubahan baik dari sisi ekonomi, sosial kemasyarakatan, yang nantinya akan berujung kepada spiritual.¹⁰⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an melalui berbagai kisah para Nabi as dan lain sebagainya. Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa *iṣlāḥ* merujuk pada pemahaman mendalam tentang kebaikan atau *ṣalih*. Seseorang dianggap baik jika diyakini, beriman, berperilaku baik, berbicara benar, dan memiliki akhlak baik. Sebaliknya, keburukan atau *fasād* diidentifikasi sebagai lawan dari kebaikan. Konsep kerusakan di bumi mencakup segala bentuk ketidakadilan dan perilaku buruk, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Istilah *iṣlāḥ* berlawanan dengan kata *fasād* (kerusakan/kebusukan) dan dengan *sayyi'ah* (kejelekan), yang merujuk pada dosa atau perilaku tidak pantas. Dengan demikian, *iṣlāḥ* dapat mencakup kebenaran dan kebajikan, tergantung pada konteksnya.¹⁰¹

Bagi Makārim Shīrāzī, *Iṣlāḥ* bukan hanya reformasi struktural, tetapi juga panggilan mendalam untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Islami dalam masyarakat. *Iṣlāḥ* melibatkan transformasi individu, keluarga, dan masyarakat menuju kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama dan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an dianggap sebagai fondasi utama *Iṣlāḥ*. Secara singkat, *Iṣlāḥ*

¹⁰⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 7, h. 45-50.

¹⁰¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 12, h. 372.

dipandang sebagai perjalanan spiritual dan moral, mengajak perbaikan diri dan masyarakat demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sejalan dengan itu, Imam Abu Abdullah a.s menyatakan bahwa “Allah mencintai berani di antara dua barisan dalam peperangan, mencintai kejujuran dalam perbaikan, dan membenci bahaya di jalan-jalan serta kebohongan di luar konteks perbaikan.”¹⁰² Dengan demikian hal ini menekankan bahwa pentingnya keberanian, kejujuran, dan menghindari bahaya dalam konteks perbaikan. Beberapa penafsir juga memberikan pemahaman bahwa *iṣlāḥ* adalah keinginan memperbaiki dunia dengan keadilan dan akhirat melalui ibadah, tetapi jelas bahwa perbaikan memiliki makna yang luas yang mencakup keadilan dan hal-hal lainnya juga.¹⁰³

Selanjutnya, menurut pandangan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi dalam bukunya “*al-Islām*”, *iṣlāḥ* dapat dijelaskan sebagai tindakan pengaturan dalam hukum Islam yang bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara individu yang terlibat dalam konflik. Hal ini mencakup usaha untuk menggugah kembali hubungan yang rusak antara pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan, termasuk dalam konteks sengketa terkait masalah seperti pertikaian darah, harta, atau kehormatan, serta dalam aspek-aspek politik dan strategi perjuangan.¹⁰⁴ Selanjutnya, menurut fayz kashani *Iṣlāḥ* adalah usaha untuk memperbaiki hubungan, baik dengan sesama manusia maupun Allah, dengan mengikuti prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan kendali diri dalam

¹⁰² Mujlisi, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi, *Muntakhab al-Athar min Bihār al-Anwār*, Qum: Dar al-Nashr Imam Ali bin Abi Thalib, alaihis salam, 1392 H, Vol. 6, h. 415.

¹⁰³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlaq fi al-Qur’an*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1386 H, vol. 3, h. 265-266.

¹⁰⁴ Hasbi Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, Jilid 2, Semarang; PT.Pustaka Rizki Putra, 1998, h. 330.

menanggapi kejahatan. Ini melibatkan penyelesaian konflik secara adil, bijaksana, dan dengan penuh kendali diri.¹⁰⁵

Dari penjelasan di atas baik dari beberapa tokoh, dapat diambil kesimpulan, *Iṣlāḥ* dalam Islam bukan hanya sekadar reformasi struktural, melainkan upaya mendalam untuk perbaikan dalam segala aspek kehidupan. *Iṣlāḥ* melibatkan transformasi spiritual dan moral serta peningkatan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Makarim Shirazi memahami *Iṣlāḥ* sebagai upaya reformasi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan, dengan akhir tujuan menuju perbaikan spiritual. Pandangannya menekankan pemahaman mendalam tentang kebaikan, di mana *Iṣlāḥ* mencakup merenovasi keyakinan dan praktik keagamaan sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Penekanannya pada pendidikan agama dan nilai-nilai Al-Qur'an membuatnya menggambarkan *Iṣlāḥ* sebagai perjalanan spiritual dan moral untuk perbaikan diri dan masyarakat.

Para tokoh memiliki kesamaan dalam pemahaman bahwa *iṣlāḥ* adalah upaya perbaikan atau reformasi, terutama dalam konteks keagamaan dan moral. Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan dan nuansa pandangan mereka, kesamaan tersebut mencakup konsep *Iṣlāḥ* sebagai transformasi individu, keluarga, dan masyarakat sesuai prinsip-prinsip Islam. Mereka juga sepakat bahwa *Iṣlāḥ* melibatkan pemahaman kontras antara kebaikan dan kerusakan, serta pentingnya menjaga keseimbangan dan keberlanjutan dalam kehidupan. Perbedaan terlihat dalam penekanan Imam Abu Abdullah a.s terhadap keberanian dan kejujuran, perspektif hukum Islam Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqi, dan penekanan Fayz Kashani pada penyelesaian konflik dengan keadilan, kebijaksanaan, dan

¹⁰⁵ Fayz Kashani, Muhammad B. Shah Murtaza, *Al-Asafī Fi Tafsiṣ Al-Qur'an*, Qum: Islamic Propagation Office, Publishing House, 1997, Jil. 2, h. 1132.

kendali diri. Meskipun demikian, secara keseluruhan, pandangan mereka sejalan dalam pemahaman bahwa *Iṣlāḥ* adalah usaha untuk memperbaiki dan merenovasi kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Tujuan *Iṣlāḥ*

Ayat-ayat yang hadir dengan jelas mengungkapkan bahwa perbaikan yang nyata di dunia tidak dapat terjadi tanpa berpegang teguh Al-Qur'an, dan tanpa menerapkan perintah-perintah dan ajaran dari Allah swt. pernyataan ini mengungkapkan bahwa agama bukan hanya ajaran yang terkait dengan dunia metafisika dan akhirat, tetapi merupakan ajaran untuk kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk menjaga kepentingan semua individu manusia, menerapkan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, kesejahteraan, dan stabilitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa semua konsep tersebut adalah makna luas dari *iṣlāḥ*.¹⁰⁶

Allah menciptakan setiap makhluk-Nya dengan maksud menyempurnakan eksistensi-Nya dan mencapai tujuan serta makna penciptaan-Nya. Manusia, sebagai makhluk yang sempurna, dimaksudkan untuk memiliki tatanan yang baik di dunia dan kehidupan yang bahagia serta tenang di akhirat. Jalan menuju agama melibatkan memperbaiki diri dan ketaatan dalam ibadah, sehingga kehidupan seseorang menjadi teratur dan disiapkan untuk memperoleh kemuliaan ilahi di akhirat. Semua ini berasal dari fitrah dan kesucian yang ditempatkan dalam hati manusia.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-Akhlaq fi al-Qur'an*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1386 H, vol. 5, h. 280.

¹⁰⁷ Ṭabaṭabāī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mīzān Fī Tafṣīr al-Qur'an*, Tehran: Osveh Publishers, 2000, Jil. 3, h. 299.

Adapun tujuan *iṣlāḥ* sebagaimana Allah telah menyebutkannya dalam surah hūd ayat 88 yang berbunyi:

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَيْكُمْ عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَنْطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Dia (Syu'aib) berkata, "Wahai kaumku, jelaskan pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rezeki yang baik (pantaskah aku menyalahi perintah-Nya). Aku (sebenarnya) tidak ingin berbeda sikap denganmu (lalu melakukan) apa yang aku sendiri larang. Aku hanya bermaksud (mendatangkan) perbaikan sesuai dengan kesanggupanku. Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali.

Berkaitan dengan ayat tersebut, Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa para nabi dan pemimpin yang tulus bukan hanya mengusung semboyan Syuaib saja, melainkan semboyan semua para nabi. Tindakan dan perkataan mereka menunjukkan tujuan reformasi yang mutlak dan luas, mencakup pemikiran, akhlak, sistem budaya, ekonomi, politik, dan semua dimensi masyarakat. Mereka tidak hadir untuk memuaskan keinginan manusia, pengampunan dosa, penjualan surga, atau melindungi yang kuat, tetapi untuk mewujudkan reformasi menyeluruh.¹⁰⁸

Berdasarkan pandangan Makārim Shīrāzī tersebut dapat dipahami bahwa semua nabi dan pemimpin yang baik memiliki tujuan serupa, yaitu melakukan perubahan

¹⁰⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, "Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal", Jil. 7, h. 50.

dan perbaikan menyeluruh. Tindakan dan kata-kata mereka adalah bukti tekad untuk mencapai tujuan ini, tidak hanya memenuhi keinginan manusia atau mencari pengampunan dosa. Tujuan utama mereka melibatkan perbaikan dan reformasi menyeluruh, termasuk mengubah pemikiran, perilaku, sistem budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat serta memperbaiki seluruh aspek kehidupan. Fokus utamanya adalah menciptakan perubahan positif dan memperbaiki kondisi masyarakat seperti membenahan keyakinan, akhlak, perbuatan, dan hubungan sosial.

Selanjutnya, menurut penjelasan Ṭabāṭabāī bahwa Nabi Syuaib berupaya membuat masyarakatnya menyadari bukti nyata dari Tuhan dan rezeki yang diperolehnya dari-Nya. Tujuannya adalah memperbaiki kehidupan masyarakat, dengan keyakinan bahwa segala keberhasilan tergantung pada pertolongan Allah. Dalam pernyataannya, “Saya hanya ingin memperbaiki sejauh yang saya bisa”, Nabi Syuaib menekankan niat baiknya tanpa merugikan mereka. Dia menyatakan bahwa tindakan dan keberhasilannya berasal dari pertolongan Allah, menegaskan ketergantungan penuh pada-Nya, dan meyakini bahwa seluruh urusan kembali kepada Tuhan.¹⁰⁹

Adapun contoh teladan dari Imam Husain saat melakukan *iṣlāḥ* yakni konsep utama dalam reformasi modernisme melawan sekularisme alam agama. Reformasi ini berpusat pada perhatian terhadap agama, revitalisasi, dan reformasi nilai-nilai agama. Pemberontakan dimulai karena adanya penyimpangan yang merajalela dalam ajaran agama, yang mengubah hakikat sejatinya. Imam Husain berusaha mereformasi

¹⁰⁹ Ṭabāṭabāī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mīzān Fī Tafṣīr al-Qurʿan*, Jil. 3, h. 196-197.

dan menghidupkan kembali ajaran agama melalui perkataan dan khutbah-khutbah, dengan tujuan melawan penyimpangan dalam agama, bukan untuk mencari kekuasaan atau kepentingan pribadi.

Dengan demikian dapat diketahui dari kalimat di atas bahwa tujuan *is̄lāh* adalah untuk mencapai perbaikan dan reformasi menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini melibatkan berpegang teguh pada Al-Qur'an, menerapkan perintah-perintah Allah, menjaga kepentingan individu manusia, menerapkan prinsip-prinsip keadilan, perdamaian, kesejahteraan, dan stabilitas dalam semua dimensi kehidupan. *is̄lāh* juga bermakna memperbaiki keyakinan, akhlak, perbuatan, serta hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Tujuan ini mencakup pemahaman bahwa agama bukan hanya terkait dengan dunia metafisika dan akhirat, tetapi juga merupakan ajaran untuk kehidupan manusia.

2. Urgensi *Is̄lāh*

Terdapat beberapa riwayat menyampaikan mengenai urgensinya lisan dan perannya dalam memperbaiki akhlak serta menyucikan jiwa manusia. Adapun hadis yang menyebutkan “Rasulullah saw tidak pernah duduk di atas mimbar ini kecuali membacakan ayat ini (*ayat yang menyeru untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar*):¹¹⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Adapun terdapat dalam sebuah hadis lainnya yakni Imam Ali menegaskan bahwa pentingnya setiap insan

¹¹⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 13, h. 365.

untuk membangun dirinya sendiri, menjauhi hal-hal tidak bersih, tunduk pada perintah Ilahi, membersihkan diri dari keburukan, yang pada intinya memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah. Jika seseorang memperbaiki urusannya untuk akhirat, Allah akan menyelaraskan urusannya di dunia. Berikut adalah bunyinya: ¹¹¹

من أَصْلَحَ سِرِّرَتَهُ أَصْلَحَ اللَّهُ عِلَانِيَتَهُ

“Barangsiapa yang memperbaiki budi pekertinya, Allah akan memperbaiki hubungannya secara terang-terangan”.

Hal ini merupakan pedoman di setiap sudut kehidupan yang akan menjadi petunjuk dan cahaya bagi orang-orang yang hendak memperbaiki diri serta terhindar dari segala macam keburukan, yang mencerminkan pada keyakinan bahwa tindakan baik dan ketaatan terhadap ajaran agama tidak hanya berdampak di akhirat, tetapi juga membawa berkah dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kepentingan spiritual dan moral seseorang tidak hanya memberikan manfaat di akhirat, melainkan dapat menciptakan ketentraman dan keberkahan dalam kehidupan dunia.

Orang yang berbuat baik dapat menerima pahala minimal sepuluh kali lipat dari kebaikan yang dilakukan. Pahala tersebut meningkat seiring dengan pentingnya perbuatan baik, tingkat ketulusan, dan usaha yang diberikan. Batas pahala dapat melampaui proporsi konvensional, hanya Allah yang mengetahuinya. Sebagai contoh, pengeluaran yang sangat ditekankan dalam Islam dapat menghasilkan pahala melebihi sepuluh kali lipat, bahkan mencapai lipat-lipat banyak atau tujuh ratus kali lipat, yang hanya diketahui oleh Allah. ¹¹²

¹¹¹ Dafatir Tablighat Eslami Hozeh Ilmiah, *Nashrīyah Hawzah*, Qom: Dafatir Tablighat Eslami Hozeh Ilmiah, 1362 Muharram (1983), Jil. 101, h. 60.

¹¹² Nāsir Makā ash-Shīrāzī, *“Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal”*, Jil. 4, h. 533.

Berdasarkan kalimat di atas, Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa urgensi *iṣlāḥ* dalam Islam, fokus kepada perbuatan baik. Pahala yang telah disebutkan tidak hanya sekedar penggandaan, melainkan minimal sepuluh kali lipat dari kebaikan yang telah dilakukan, seperti ketulusan, dan usaha yang diberikan tanpa pamrih. Contoh tersebut memberikan gambaran bahwa *iṣlāḥ* bukan hanya untuk pahala besar, tetapi juga dapat menghasilkan pahala yang melebihi perkiraan manusia dan hanya Allah yang mengetahui.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa urgensi *iṣlāḥ* dalam Islam mencakup peran lisan dalam memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa, seperti yang ditekankan oleh Rasulullah saw dan Imam Ali. Memperbaiki diri, menjauhi keburukan, dan tunduk pada perintah Ilahi adalah aspek penting *iṣlāḥ*, tidak hanya berdampak di akhirat tetapi juga membawa berkah dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Pahala bagi perbuatan baik dapat mencapai berlipat-lipat, melebihi proporsi konvensional, dan hanya Allah yang mengetahuinya. *Iṣlāḥ* juga memiliki dimensi sosial, menciptakan kedamaian dan hubungan yang baik dalam masyarakat. Keseluruhan, *iṣlāḥ* bukan hanya urusan pribadi, tetapi juga memainkan peran krusial dalam menciptakan keberkahan, ketentraman, dan harmoni di dunia ini.

3. Ruang Lingkup *Iṣlāḥ* dalam Kehidupan

a. *Iṣlāḥ* dalam Lingkup Individu

Dalam perjalanan spiritual dan pengembangan diri, konsep *iṣlāḥ* memegang peranan sentral. Dalam lingkup individu, *iṣlāḥ* merujuk pada upaya yang dilakukan oleh setiap insan untuk memperbaiki dirinya sendiri. Pada proses ini Setiap manusia seharusnya memulai proses perbaikan dari dirinya sendiri, bukan mengabaikan dirinya dan hanya

memikirkan perbaikan orang lain.¹¹³ Jika terlena memikirkan kehidupan orang lain, maka menyebabkan lupa akan aib yang terdapat pada diri sendiri, sehingga mengakibatkan tertutupnya mata dari kekurangan yang ada tersebut. Lebih parah lagi terdapat manusia yang bersikap sebaliknya, yakni berbaik sangka dan menganggap dirinya telah bersih dari sempurna, Allah swt berfirman: (An-Najm: 32).
 الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ
 هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ
 فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

(Mereka adalah) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Akan tetapi, mereka (memang) melakukan dosa-dosa kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui dirimu sejak Dia menjadikanmu dari tanah dan ketika kamu masih berupa janin dalam perut ibumu. Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.

Berdasarkan penjelasan di atas, Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan untuk menegur sekelompok orang yang membanggakan diri setelah melakukan ibadah dan menyatakan perbuatan baik mereka secara berlebihan. Ayat tersebut mengingatkan umat Islam untuk menjaga niat, tidak mencari-cari pujian fana, dan melaksanakan ibadah semata-mata untuk keridhaan Allah. Peringatan ini mengajak umat Islam untuk tetap rendah hati, menghindari kesombongan dan riya' dalam ibadah, serta melaksanakan amal yang tulus hanya untuk Allah. Dengan memahami pesan-pesan ini, umat Islam diharapkan dapat memperbaiki

¹¹³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Al-'Aqlāniyah fī al-Islām*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, tth, h. 62.

diri secara holistik, baik dari segi spiritualitas maupun moralitas, dengan menjaga niat, meningkatkan ikhlas dalam ibadah, merendahkan hati, dan menjauhi kesombongan serta riya.¹¹⁴ Untuk mencapai keberhasilan dalam *iṣlāḥ* baik dalam diri maupun antar ditandai dengan tidak adanya sebuah perselisihan, Mu'awiyah bin 'Amr dari Abū 'Abdullah (Imām Ja'far aṣ-Ṣādiq a.s.), dia berkata “Orang yang melakukan *iṣlāḥ* bukanlah pendusta”.¹¹⁵

Maksud dari pernyataan tersebut bahwa orang yang terlibat dalam upaya perbaikan merupakan seseorang yang dikategorikan sebagai bukan pendusta, dikarenakan niat dan tindakan baiknya bersifat mendamaikan dan tidak menyesatkan. Dalam hal ini, *iṣlāḥ* mencakup usaha untuk memperbaiki diri sendiri dan menjalani hidup dengan prinsip-prinsip sebagai orang yang tidak pendusta. dalam konteks spiritual dan moral, *iṣlāḥ* pada diri sendiri dapat mencakup pengembangan karakter, meningkatkan kualitas moral, dan menjauhi perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maka dari itu, pernyataan tersebut diharapkan menjadi dorongan untuk terus berusaha memperbaiki diri sebagai bagian dari upaya untuk mencapai *iṣlāḥ* dalam berbagai aspek kehidupan.

b. *Iṣlāḥ* dalam Lingkup Keluarga

Pondasi utama kehidupan berasal dari keluarga yang harmonis dan kuat, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam membangun

¹¹⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 17, h. 251-253.

¹¹⁵ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Anwar al-Fiqh (al-Tijarah, al-Makasib al-Muharramah)*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1426 H, h. 336.

kualitas masyarakat. *islah* mencakup penerapan nilai-nilai Islam serta pendekatan mendalam terhadap pendidikan, moral, dan hubungan personal. *Islāh* dalam hal bukan hanya tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga upaya perbaikan untuk membentuk keluarga kokoh dan menjadi dasar yang kuat.

Seperti pernyataan dari Makārim Shīrāzi “*bahwasanya masyarakat terdiri dari sejumlah unit kecil yang disebut dengan keluarga*”. Dengan memberikan perhatian kepada keluarga dan memberikan pendidikan keluarga sesuai dengan ajaran *islah* akan membuat proses perbaikan masyarakat menjadi lebih mudah dan lancar”¹¹⁶

Pernyataan tersebut diperkuat lagi dengan penjelasan dari Makārim Shīrāzi yakni “*Perintah umum untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran berlaku untuk semua orang tanpa memandang perbedaan. Meskipun demikian, tanggung jawab terhadap istri dan anak-anak dianggap lebih penting dan mengikat. Ini terlihat dari riwayat dan ayat-ayat sebelumnya yang mendorong individu untuk mendidik keluarga, melarang dosa, mendorong kebaikan, dan tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani keluarga*”.¹¹⁷

Berdasarkan kalimat tersebut, Makārim Shīrāzi menjelaskan bahwa perbaikan keluarga memiliki peran khusus yang merupakan tanggung jawab seorang pemimpin. Seperti halnya tanggung jawab terhadap istri dan anak-anak untuk lebih diutamakan dari kepentingan-kepentingan lainnya. Penekanan

¹¹⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 18, h. 456.

¹¹⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 18, h. 456.

ini berasal dari ajaran agama atau nilai-nilai moral yang menyoroti peran keluarga dalam membentuk individu dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan kewajiban khusus seorang pemimpin terhadap keluarganya dalam mendidik, melarang perbuatan buruk, mendorong kebaikan, dan memenuhi kebutuhan spiritual serta moral. Dalam konteks ini, perbaikan keluarga diutamakan sebagai fondasi kuat untuk menciptakan seseorang yang dapat bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Adapun sebuah hadis, seorang sahabat bertanya kepada Nabi setelah turunnya ayat sebelumnya “Bagaimana saya dapat melindungi keluarga saya dan diri saya dari neraka Jahannam?” Rasulullah saw menjawab, “Perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah perintahkan, dan laranglah mereka dari apa yang Allah larang. Jika mereka mentaatimu, maka kamu telah melindungi mereka, dan jika mereka mendurhakaimu, kamu telah memenuhi kewajibanmu”.¹¹⁸

c. *Iṣlāḥ* dalam Bermasyarakat

Salah satu cara untuk mencegah konflik sosial dalam masyarakat adalah dengan menerapkan toleransi dan sikap saling menghormati. Toleransi adalah sifat yang penting untuk menjaga keseimbangan antara perilaku yang berlebihan (*al-ifrāṭ*) dan sikap yang terlalu meremehkan (*al-tasāhul*). Dalam pandangan Ibnu ‘Ashūr, sikap toleransi ini menjadi faktor penting dalam mempertahankan esensi fitrah. Toleransi bukan hanya merupakan karakteristik dasar seseorang, tetapi juga merupakan kunci dalam perkembangan

¹¹⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 18, h. 456.

sifat-sifat yang mulia, seperti keadilan dan tindakan yang proporsional.¹¹⁹

Islam telah mengajarkan hubungan yang baik antar saudara, kedamaian, dan kebaikan di antara para mukmin. Setiap perbuatan buruk dalam prinsip ini tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, seluruh mukmin diperintahkan untuk menjaga persaudaraan, menghilangkan debu dan goresan dalam hubungan mereka, serta menyatukan saudara dalam kebenaran dan persahabatan. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-hjurat ayat 10:¹²⁰

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ...

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu...

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Bihār al-Anwār*, “Saya hanya keluar untuk mencari perbaikan dalam umat kakek saya, yang tujuannya bukanlah untuk mencapai kekuasaan atau kedudukan, melainkan saya hanya ingin memperbaiki di tengah masyarakat (dan mengembalikan mereka ke jalan kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi).¹²¹

Sejalan dengan itu, Rāghib al-Ishfahānī juga menjelaskan bahwa meskipun pada dasarnya manusia menginginkan kedamaian, dalam situasi-situasi tertentu, terutama ketika seseorang memprioritaskan ego dan identitasnya, tindakan

¹¹⁹ Ibn ‘Ashūr, *Maqāsid al-Sharī‘ah al-Islāmiyah*, Yordan: Dār Nafais, 2001 M, h. 117-119.

¹²⁰ Dafatir Tablighat Eslami Hozeh Ilmiah, Nashrīyih Hawzah, Qom: Dafatir Tablighat Eslami Hozeh Ilmiah, 1362 Muharram (1983), Jil. 101, h. 61.

¹²¹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *Peyam Imam Amir al-Mu‘minin (AS) 20 Jeldi*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1388 H, Vol. 3, h. 112.

semacam itu dapat merusak hubungan persaudaraan dan menyebabkan perpecahan antar masyarakat”.¹²²

Islāh dalam masyarakat mencakup upaya perbaikan sosial dan ekonomi, seperti yang tercermin dalam kisah Nabi Syuaib. Ini melibatkan peningkatan situasi sosial dan ekonomi masyarakat, bukan hanya aspek keesaan Tuhan dan etika. Dalam konteks bermasyarakat, *islāh* melibatkan mengatasi masalah sosial seperti ketidakadilan dan kemiskinan, dengan tujuan menciptakan kondisi yang lebih adil dan harmonis. Ini mencakup perubahan positif dalam perilaku, norma, dan struktur masyarakat, serta nilai-nilai keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Jadi, *islāh* dalam masyarakat menunjukkan usaha mencapai perbaikan dan kesejahteraan melalui transformasi positif di berbagai aspek kehidupan.¹²³

Ali bin Abi Thalib berkata dalam wasiat terakhirnya kepada Ibnu Muljam, ketika pedang dihembuskan kepadanya “Sesungguhnya, saya mendengar Rasulullah saw, bersabda “Memperbaiki hubungan antar sesama lebih utama daripada amalan umum seperti shalat dan puasa”.¹²⁴

d. *Islāh* dalam Moral dan Etika

Perilaku yang baik dan bermoral dianggap sebagai tujuan yang bernilai pada diri sendiri, bukan hanya sebagai upaya untuk mendapatkan imbalan atau hadiah tertentu. Meskipun manfaat pribadi dari perilaku moral tidak selalu dapat diukur dengan uang, seperti perasaan puas karena melakukan

¹²²Al-Rāghib al-Ishfahāni, *Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, Muh. Syakir, dkk, Konsep *Islāh* dalam Al-Qur'an, *jurnal kajian keIslaman*, Vol. 3, No. 2, 2022, h. 7.

¹²³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 7. h. 47.

¹²⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil.5, h. 359.

perbuatan yang baik dan menghormati standar moral, akan tetapi dapat memberikan kebahagiaan batin. Pada intinya, perilaku moral diyakini dapat memberikan dampak positif pada kesuksesan jangka panjang dalam kehidupan secara keseluruhan.¹²⁵ Tujuan dari semua para nabi adalah di mana mereka berusaha untuk memperbaiki keyakinan, memperbaiki moralitas, memperbaiki tindakan, memperbaiki hubungan sosial dan sistemnya. “Dan keberhasilanku hanya dengan pertolongan Allah untuk mencapai tujuan ini”.¹²⁶

Berdasarkan penjelasan Makārim Shīrāzī tersebut, dapat dikatakan bahwa para nabi memiliki tujuan utama, yakni melakukan perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Upaya mereka melibatkan memperbaiki keyakinan, moralitas, etika, hubungan sosial, dan sistem masyarakat. Mereka menyadari bahwa mencapai tujuan ini memerlukan pertolongan Allah. Dalam konteks ini, konsep *iṣlāḥ* sangat relevan, sebagai usaha untuk menyempurnakan moral dan etika. Para nabi diutus untuk membimbing umat manusia menuju kebaikan, keadilan, dan kesejahteraan dengan memperbaiki keyakinan, moralitas, tindakan, dan hubungan sosial. Mereka mengakui bahwa keberhasilan mereka bergantung pada pertolongan Allah dalam mencapai tujuan moral dan etika yang lebih tinggi.

¹²⁵ William Damon, *The Moral Advantage: How to Succeed in Business by Doing the Right Thing*, Berrett: Koehler Publishers, 2004, h. 42.

¹²⁶ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 7, h. 40.

BAB IV

RELEVANSI *IṢLĀḤ* PADA MASYARAKAT INDONESIA

Makārim Shīrāzī merupakan seorang cendekiawan Islam yang terkemuka. Makārim Shīrāzī dalam kitabnya *al-Amthal* menggunakan metode penulisan tafsir *jami'* yakni menggunakan semua metode dalam ragam pendekatan digunakan dalam tafsir ini. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Makārim Shīrāzī dengan literatur yang dikaji dari mufasir terkemuka baik mufasir Syi'ah maupun *Ahl Sunnah*. Adapun corak penulisannya menggunakan tafsir *adabī-ijtimā'ī* merupakan corak moral dan etika kemasyarakatan, menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Makārim Shīrāzī dalam *Tafsir al-Amthal* menguraikan definisi *iṣlāḥ* sebagai upaya untuk meningkatkan kondisi sosial, moral, dan spiritual umat Islam. Pendekatan ini dijelaskan melalui tafsir *al-Amthāl*, di mana ia mengaitkannya dengan nilai-nilai Qur'ani dan hadis. Relevansi *iṣlāḥ* dalam masyarakat juga akan dibahas pada bab ini, dengan penekanan pada kontribusi *Iṣlāḥ* dalam memecahkan masalah sosial, memperkuat moralitas, dan melestarikan masyarakat penuh kedamaian dan menjadikan lingkungan yang nyaman. Konsep *Iṣlāḥ* juga dapat diterapkan untuk memberdayakan masyarakat Indonesia secara holistik. Melalui pemahaman mendalam terhadap tafsir *al-Amthal*, masyarakat dapat terlibat dalam perbaikan diri dan mendorong perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan.

Konsep *iṣlāḥ* dari Makārim Shīrāzī dapat menjadi relevan dalam memberikan panduan moral bagi masyarakat Indonesia. Melalui ajaran-ajaran Islam tentang kebaikan, keadilan, dan etika, *iṣlāḥ* dapat membantu membentuk moralitas individu dan masyarakat secara keseluruhan. Relevansi ini sangat penting mengingat Indonesia sebagai negara dengan keragaman etnis, agama, dan budaya.

Alasan di balik semua penekanan Islam pada kasih sayang adalah bahwa proses perbaikan masyarakat, penguatan struktur masyarakat,

dan pemeliharaan integritas serta keagungan dalam bidang material dan spiritual, menuntut untuk memulai dengan memperkuat fondasi-fondasi dasar yang membentuk struktur sosial. Ketika fondasi-fondasi ini kokoh dan diperkuat, masyarakat secara otomatis akan diperbaiki. Islam telah menerapkan proses ini dengan cara yang paling lengkap dalam membangun masyarakat Islam yang kuat dan kokoh, dan memerintahkan perbaikan unit-unit sosial. Manusia biasanya tidak menolak untuk tunduk pada perintah-perintah yang diperlukan untuk memperkuat ikatan keluarga, untuk berpartisipasi dalam hubungan darah dan kekerabatan.¹²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, penafsiran Makārim Shīrazī mengenai *islāh* memiliki relevansi dengan lingkup sosial masyarakat karena menjelaskan bahwa Islam menekankan pada kasih sayang sebagai salah satu fondasi dasar yang memperkuat struktur sosial. *Islāh* atau perbaikan, dalam konteks ini melibatkan proses memperkuat dasar-dasar masyarakat, memperbaiki unit-unit sosial seperti keluarga, dan memastikan keberlangsungan ikatan keluarga dan hubungan darah. Dengan membangun fondasi yang kokoh dan memperbaiki struktur sosial, Islam mengakui bahwa masyarakat secara keseluruhan akan mengalami perbaikan. Jadi, relevansi kalimat tersebut dengan *islāh* dalam lingkup sosial masyarakat adalah bahwa perbaikan dimulai dari memperkuat fondasi-fondasi dasar dan memperbaiki unit-unit sosial.

Selanjutnya, berkaitan dengan kondisi multikultural masyarakat Indonesia, penafsiran Makārim Shīrazī mengenai *islāh* dapat terlihat dalam tiga pelajaran utama, yaitu etika, toleransi, dan keadilan.

A. Etika

Manusia memiliki ciri khas individual, terutama dapat dilihat dari fakta bahwa dia memiliki sifat kepribadian dan memiliki pandangan hidup. Sigmund Freud menyatakan bahwa dalam setiap individu terdapat ego yang akan

¹²⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrazī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 1, h. 144.

memengaruhi karakter dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial.¹²⁸ Etika merupakan cabang keilmuan yang membahas mengenai nilai dan mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai tersebut. Etika juga merupakan bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang kebaikan dan keburukan.¹²⁹

Salah satu contoh etika dalam sosial budaya yang ada di Indonesia adalah gotong royong. Dalam budaya gotong royong terdapat etika yang berasal dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menunjukkan sikap jujur, saling peduli, saling memahami, menghargai, saling menolong, saling mencintai diantara manusia dan warga negara.

Peran pemimpin dan figur otoritas dalam membentuk moralitas masyarakat, yang diakui oleh *islah*, sejalan dengan nilai-nilai kepemimpinan Pancasila. Memastikan bahwa pemimpin memberikan contoh moral yang baik dan mempromosikan nilai-nilai etika mencerminkan semangat kepemimpinan yang adil dan bijaksana sesuai dengan Pancasila.

Kesadaran dan refleksi diri yang menjadi fokus dalam ajaran Islam, mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila yang mengedepankan semangat “Gotong Royong”. Dalam konteks ini, Islam mengajarkan pentingnya individu untuk secara kontinu merenungi tindakan dan niatnya, sejalan dengan semangat saling bahu-membahu dan kepedulian terhadap keberlangsungan moralitas serta kebaikan bersama dalam masyarakat. Dengan menggalang semangat gotong royong, ajaran ini mengajak umatnya untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain, menciptakan harmoni serta keserasian dalam kehidupan bermasyarakat. Keselarasan

¹²⁸ Irwan Gesmi, *Etika Politik dan Kepemimpinan*, Cirebon: Mentari Jaya, 2019, h. 13.

¹²⁹ Irwan Gesmi, *Etika Politik dan Kepemimpinan*, h. 1.

nilai-nilai Islam dan Pancasila menciptakan landasan kokoh bagi pembentukan karakter individu dan masyarakat yang berintegritas, memiliki tanggung jawab terhadap sesama, serta turut serta dalam upaya menjaga moralitas dan kebaikan bersama.¹³⁰

Negara berperan penuh akan adanya konsep *iṣlāḥ* yang tercantum pada nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar ideologi negara. Salah satu pendekatan utama dalam nilai-nilai Pancasila untuk pendidikan moral adalah seperti kemanusiaan yang adil dan beradab. Pendidikan moral dan etika dalam *iṣlāḥ* tidak hanya meningkatkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai etika, tetapi juga menciptakan kesadaran moral yang lebih baik, sesuai dengan sila ke-2, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”.

Dengan demikian, *iṣlāḥ* dalam konteks etika di Indonesia tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki tindakan individu atau masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur dan budaya yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, menciptakan kehidupan yang lebih etis dan bermakna.

Masyarakat Indonesia yang cukup dominan dalam hal kegiatan budaya gotong royong ialah suku Jawa. Dalam budaya Jawa dikenal istilah “Mangan ora mangan yen kumpul”. Istilah memiliki arti bahwa kebersamaan dalam persudaraan adalah hal yang lebih utama daripada hal-hal material. Masyarakat seharusnya menjunjung tinggi persaudaraannya dengan sesama manusia. Persaudaraan yang

¹³⁰ A.B.Kusuma, *Lahirnya Undang-undang Dasar 1945: Memuat Salinan Dokumen Otentik Badan Oentoek Menyelidiki Oesaha-Oesaha Persiapan Kemerdekaan*, Jakarta: Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2004, hal.165. Penegasan Soekarno dalam gagasannya pada sidang BPUPKI 1 Juni 1945, sebagian gagasannya berbunyi “*Gotongroyong adalah membanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantubinantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holupis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong-royong.*”

dimaksud dapat dilihat dari dipegang teguhnya nilai gotong royong dalam hidup sehari-hari.¹³¹

Meskipun konsep “gotong royong” di Indonesia mengandung nilai-nilai kerjasama dan saling membantu, ada situasi di mana konflik dapat timbul terkait pelaksanaan gotong royong. Beberapa contoh konflik gotong royong dapat melibatkan seperti ketidaksetaraan dalam kontribusi, perbedaan prioritas, ketidakjelasan peran, ketidaksepakatan pada metode dan pelaksanaannya, dan lain-lain.

Padahal, konflik-konflik tersebut dapat dileraikan dengan beberapa metode seperti pengaturan tugas yang transparan, berdialog dan musyawarah, penetapan tugas yang jelas, pembagian tugas dengan adil, dan lain-lain.

Beberapa pelajaran-pelajaran yang dapat diaktualkan diantaranya berupa menyebar kedamaian sehingga meminimalisir terjadinya kebencian dan perpecahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Masyarakat Indonesia dengan keragaman budaya dan ras tentu harus mengaktualkan nilai-nilai etika tersebut untuk menjaga kedamaian. Sebagai contoh menghormati aksen orang lain, salah satu contohnya adalah aksen Jawa yang medok. Padahal bahasa Jawa mempunyai kekhasan yang tidak dimiliki bahasa lainnya, seperti *ungguh unguh* yang terlihat dari pengungkapannya yang dilevelisasikan untuk menghormati lawan bicara.¹³²

Oleh karena itu *islāh*, dalam konteks etika, adalah peringatan Allah Swt terhadap bahaya kehilangan pemahaman terhadap kepentingan diri dan melupakan akhirat. Allah Swt menekankan pentingnya menghindari benci, permusuhan, fanatisme, dan ketidaksetujuan.

¹³¹ Soesilo, *80 Piwulung Ungkapan Orang Jawa*, Yogyakarta: Amanah, 2003, h. 71.

¹³² Puji Arfianingrum, Penerapan Ungguh-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutar Budaya Jawa, *Jurnal: Prakarsa Paedagogia* Vol. 3, 2020, h. 137.

Masyarakat Indonesia, dengan keragaman budaya, diharapkan mengaktualkan nilai-nilai etika untuk menjaga kedamaian.

Sehingga, untuk menanggapi konflik tersebut *iṣlāḥ* berperan penting dalam penyelesaiannya. *Iṣlāḥ* dapat diwujudkan dengan pendekatan perdamaian, keadilan, dan musyawarah, dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, Makārim Shīrāzī menjelaskan mengenai *iṣlāḥ* dalam konteks etika, bahwa Allah memperingatkan manusia tentang bahaya kehilangan pemahaman terhadap kepentingan diri dan melupakan akhirat, yang dapat dipicu oleh benci, permusuhan, fanatisme, dan ketidaksetujuan terhadap orang lain". Dalam panggilan-Nya kepada kaumnya, Allah menyampaikan pesan etika yang kuat, mengingatkan bahwa kebencian terhadap perpecahan tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga diri sendiri. Pesan ini mencerminkan prinsip *iṣlāḥ*, yaitu perbaikan masyarakat melalui pemahaman etika yang benar.¹³³

Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa makna *iṣlāḥ* dalam konteks ini juga mengacu pada upaya perbaikan dan penyempurnaan perilaku serta tindakan manusia. Seperti Kaum 'Ād, atau kaum Hūd yang cenderung terfokus pada kesombongan, kedudukan diri, dan kebanggaan atas yang lain, sedangkan kaum Thamud terjerumus dalam kenikmatan hidup dan kehidupan mewah.¹³⁴

Penjelasan Makārim Shīrāzī di atas berkaitan dengan *iṣlāḥ* dalam konteks etika yakni dengan menunjukkan upaya perbaikan moral dan perilaku manusia. Konsep ini mencerminkan ajaran untuk menghindari kesombongan, kedudukan diri, dan kebanggaan yang berlebihan, serta untuk

¹³³ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, "*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*", Jil. 7, h. 40.

¹³⁴ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, "*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*", Jil. 11, h. 429-431.

tidak terjerumus dalam kenikmatan hidup dan kehidupan mewah. *Islāh*, menurut penjelasan tersebut, menjadi sarana untuk mencapai perbaikan dalam perilaku dan sikap manusia, sesuai dengan nilai-nilai etika yang dijelaskan sebelumnya.

Penjelasan tersebut relevan dengan kondisi sosial budaya Indonesia, seperti dalam konsep “gotong royong”, etika mencerminkan sikap jujur, peduli, memahami, menghargai, menolong, dan mencintai sesama. Pemimpin dan figur otoritas, sebagaimana diakui oleh Islam dan Pancasila, memiliki peran kunci dalam membentuk moralitas masyarakat. Pendidikan moral dalam Islam, sesuai dengan nilai Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, bertujuan meningkatkan kesadaran individu terhadap nilai-nilai etika. Konflik dalam pelaksanaan gotong royong dapat di atasi melalui pengaturan tugas yang transparan dan dialog. *Islāh* dalam konteks etika di Indonesia berperan dalam membentuk struktur dan budaya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun keberagaman budaya di Indonesia, pengaktualisasian nilai-nilai etika, seperti menghormati perbedaan aksen bahasa, menjadi kunci untuk menjaga kedamaian. *Islāh*, menurut Makārim Shīrāzī, mengingatkan manusia terhadap bahaya kehilangan pemahaman terhadap kepentingan diri dan melupakan akhirat, serta menawarkan pendekatan damai, keadilan, dan musyawarah dalam menanggapi konflik. Dengan demikian, *islāh* menjadi upaya perbaikan moral dan perilaku manusia, memandang nilai-nilai etika sebagai landasan untuk mencapai perbaikan dalam sikap dan tindakan manusia

B. Memberi Maaf dan Bersikap Toleran

Dalam konteks *islāh* (perbaikan atau pembinaan) menurut pemahaman ulama, toleransi dapat menjadi suatu nilai yang esensial. *Islāh* dalam Islam mengacu pada usaha untuk memperbaiki dan membimbing manusia agar dapat

hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Toleransi dalam *islah* mencakup penghargaan terhadap perbedaan pendapat, pemahaman, dan praktek keagamaan di dalam masyarakat.

Toleransi umat beragama merupakan sikap penghormatan, penghargaan dan pengakuan terhadap keragaman agama yang ada di sekitar masyarakat. Sebagai contoh, dalam agama Kristen didapati bahwa melalui partisipasi aktif berbagai komponen masyarakat Indonesia, pohon Natal tidak hanya menjadi sekadar dekorasi meriah, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan penghormatan dalam keberagaman.

Dalam keyakinan dan bertuhan merupakan hak manusia yang tidak boleh untuk di ganggu. Hak asasi manusia merupakan hak yang telah melekat dari keberadaannya sebagai manusia dan merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk setiap makhluk-Nya, yang wajib untuk di hormati dan dijunjung tinggi, serta dilindungi oleh negara, hukum dan pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia.¹³⁵

Kebebasan untuk memeluk agama diatur dalam undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945, selain undang-undang dasar tahun 1945, undang-undang yang mengatur kebebasan memeluk agama diantaranya adalah UU No 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia.

Dalam undang-undang dasar 1945 pasal 28 E ayat 1 disebutkan :

“Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih

¹³⁵ Adam Muhsin, *Teologi Konstitusi Hukum Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015, h. 2.

tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”¹³⁶

Undang-undang tersebut menyoroti pentingnya hak asasi manusia terutama dalam konteks kebebasan berkeyakinan dan beragama. Penekanan pada hak tersebut sebagai hak yang melekat pada keberadaan manusia dan sebagai anugerah Tuhan menekankan nilai-nilai universal yang mendasari perlindungan hak asasi manusia. Selanjutnya terdapat rincian bahwa kebebasan untuk memeluk agama dijamin oleh undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, dan disusun kembali dalam UU No 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia. Pasal 28 E ayat 1 undang-undang dasar 1945 secara jelas menegaskan hak setiap individu untuk memeluk agama, beribadah, memilih pendidikan, pekerjaan, kewarganegaraan, serta menentukan tempat tinggal di dalam dan di luar wilayah negara. Hal tersebut menyoroti prinsip-prinsip dasar hak asasi manusia, menggarisbawahi perlunya penghormatan, pengakuan, dan perlindungan atas kebebasan beragama dalam konteks hukum dan pemerintahan.

Berkaitan dengan hal di atas, Makārim Shīrāzī menyebutkan bahwa:

“Terdapat tiga puluh hak yang dimiliki seorang mukmin terhadap saudaranya, dan pembebasan dari hak-hak yang hanya dapat tercapai dengan memenuhi atau memberi maaf. Hak-hak tersebut mencakup aspek-aspek praktis dalam hubungan antar sesama mukmin. Pesan terakhir adalah bahwa dalam semua keadaan, salah satu hak mukmin atas mukmin lainnya adalah masalah bantuan dan perdamaian di antara mereka, sejalan dengan ayat-ayat sebelumnya dan hadis-hadis yang telah disebutkan.”¹³⁷

¹³⁶ UUD 1945 Pasal 28 E ayat 1.

¹³⁷ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, *“Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal”*, Jil.16, h. 535.

Penjelasan Makārim Shīrāzī menyampaikan bahwa Allah mengetahui perbedaan manusia dalam sifat, pemikiran, dan emosi, termasuk yang disembunyikan oleh hati setiap individu. Maka dari itu, sebaiknya berinteraksi dengan sesama manusia dengan penuh pengampunan dan saling menghormati satu sama lain. Pendekatan yang diusulkan tersebut mengakui perbedaan individu dan bertujuan membimbing mereka ke jalan yang benar. Proses ini sebaiknya dilakukan melalui reformasi progresif, memberikan waktu dan ruang bagi pertumbuhan pemahaman individu dengan dukungan lingkungan sekitar.

Melalui praktik pemahaman ini dalam lingkungan sosial, masyarakat tidak hanya membangun hubungan yang erat, tetapi juga merangkul konsep *iṣlāḥ*, yakni proses perbaikan dan penyempurnaan dalam hubungan antarindividu. *Iṣlāḥ* tidak hanya merujuk pada perbaikan diri, tetapi juga pada usaha untuk mendamaikan perselisihan dan memperbaiki hubungan yang terganggu. Dalam konteks ini, pemberian maaf menjadi kunci penting untuk mencapai *iṣlāḥ*. Memberikan maaf bukanlah tanda kelemahan, tetapi tindakan yang penuh kebijaksanaan untuk melangkah maju menuju keselarasan sosial. Pemberian maaf memungkinkan masyarakat untuk melihat kesalahan sebagai peluang pembelajaran, menciptakan suasana yang penuh empati dan pengertian. Proses *iṣlāḥ* dan pemberian maaf membawa dampak positif, tidak hanya bagi individu yang berkonflik, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Atmosfer ramah dan inklusif yang dihasilkan dari tindakan ini menciptakan fondasi yang kuat untuk harmoni sosial, mendorong pertumbuhan pribadi, dan mempromosikan nilai-nilai saling penghargaan dalam kerangka bermasyarakat yang adil dan beradab. Dengan menerapkan *iṣlāḥ* dan memberikan maaf, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif, menjembatani perbedaan,

dan menjadikan toleransi serta kedamaian sebagai prinsip kunci dalam kehidupan bersama.

Selanjutnya berbagai masalah intoleran di Indonesia menurut tafsiran Makārim Shīrāzī pada surah ash-Shūrā ayat 40 bahwa konflik yang terjadi dapat diatasi dengan menjaga solidaritas tanpa membalas dendam yang mana hal tersebut merupakan upaya *iṣlāh* untuk menjaga keseimbangan dan mencegah tindakan berlebihan dalam merespons kezaliman. Pemberian maaf dianggap sebagai dasar keselarasan masyarakat, menunjukkan bahwa *iṣlāh* melibatkan tindakan positif seperti membersihkan diri dari dendam dan menghilangkan tindakan balas dendam.¹³⁸

Penjelasan di atas, berkaitan dengan budaya Indonesia yakni halal bihal yang dapat memperat tali persaudaraan dan terdapat toleransi untuk saling memaafkan. Umat Muslim saling memaafkan kesalahan, merayakan keanekaragaman dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, dan berbagi berkah hari raya Idul Fitri. Tradisi ini menciptakan hubungan harmonis di antara anggota masyarakat, tanpa memandang perbedaan latar belakang atau keyakinan, serta memberikan contoh sikap positif yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, “Halal bihalal” menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan mendukung sikap toleransi dan saling memaafkan, memperkuat solidaritas sosial, dan mendorong perdamaian di tengah masyarakat yang beragam.

¹³⁸ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 15, h. 554.

C. Keadilan

Kadang-kadang, keadilan dan keburukan dapat merajalela dalam masyarakat, tetapi yang penting adalah orang-orang yang merasakan ketidakadilan dan keburukan ketika mereka berada dalam perjalanan perbaikan. Dengan perasaan dan kesadaran ini, serta langkah-langkah yang diambil menuju perbaikan, Allah memberikan mereka waktu, dan meneguhkan untuk mereka hak hidup sesuai dengan hukum penciptaan-Nya.¹³⁹

Prinsip solidaritas yang ditekankan dalam batas keadilan menggambarkan aspirasi agar masyarakat bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang adil. Konsep solidaritas ini mencerminkan pentingnya kerja sama dan dukungan antarindividu dalam menciptakan masyarakat yang berkeadilan. Dalam konteks ini, *iṣlāḥ* bukan hanya sekadar menghindari konflik, tetapi juga berupaya menciptakan fondasi kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai. Larangan terhadap balas dendam, kebencian, dan pelampiaan batas menandakan semangat *iṣlāḥ* yang mendorong individu untuk menjauhi sikap yang merugikan diri sendiri dan masyarakat. Dalam praktiknya, *iṣlāḥ* bukan hanya sekadar penghindaran konflik, tetapi lebih merupakan usaha aktif untuk mencapai rekonsiliasi. Rekonsiliasi ini melibatkan kesediaan untuk memahami sudut pandang orang lain, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama tanpa merugikan pihak-pihak yang terlibat. Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip *iṣlāḥ* ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keadilan, solidaritas, dan perdamaian.

¹³⁹ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 7, h. 95.

Ayat pada Surah Ash-Shūrā:40 menetapkan bahwa balasan terhadap kejahatan harus sebanding, mencerminkan tujuan *iṣlāḥ* untuk mencapai keadilan dan keimbangan dalam merespon perbuatan buruk. Pentingnya membedakan antara membela yang terzalimi dan menjaga solidaritas tanpa membalas dendam menunjukkan upaya *iṣlāḥ* untuk menjaga keseimbangan dan mencegah tindakan berlebihan dalam merespons kezaliman. Pengampunan dianggap sebagai dasar keselarasan masyarakat, menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* melibatkan tindakan positif seperti membersihkan diri dari dendam dan menghilangkan tindakan balas dendam.¹⁴⁰

Proses *iṣlāḥ* ini melibatkan komitmen untuk mencari solusi yang adil, menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, dan mengembalikan ketertiban sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui *iṣlāḥ*, tujuan akhirnya adalah mencapai keadilan yang harmonis dan seimbang, sesuai dengan ajaran agama dan prinsip-prinsip moral yang dianut dalam Islam. *iṣlāḥ* tidak hanya untuk upaya penyelesaian konflik semata, melainkan dapat juga membawa kedamaian dan keadilan yang sumbernya berasal dari prinsip-prinsip agama. Terlaksananya sebuah prinsip *iṣlāḥ* jika dilakukan dengan memosisikan diri secara seimbang, sehingga seseorang dapat memberikan hukum yang adil dan membawa hukum tersebut kembali kepada Allah dan rasul-Nya.¹⁴¹

Penjelasan Makārim Shīrāzī tersebut relevansi dengan konsep *iṣlāḥ* dalam lingkup sosial masyarakat Indonesia, terkait dengan keadilan. Ketika keadilan dan keburukan menjadi gejala dalam masyarakat, kepentingan utama *iṣlāḥ* muncul. Pentingnya kesadaran dan perasaan atas ketidakadilan menciptakan dorongan untuk memulai

¹⁴⁰ Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthal Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Jil. 15, h. 554.

¹⁴¹ Abdullah ibn ‘Abd Al-Muhsin, *Al-Tafsir Al-Muyassar Juz IX*, Kairo: CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah, 2001, h. 230.

perjalanan perbaikan. Dalam upaya ini, langkah-langkah konkret diambil untuk mengatasi ketidakadilan dan menerapkan keadilan. Kalimat tersebut menunjukkan hubungan yang erat dengan konsep *iṣlāḥ* dalam lingkup sosial masyarakat, terutama dalam konteks keadilan.

Keadilan sosial ini sama seperti sila kelima yakni “*keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*” dimana Negara Indonesia menyetarakan keadilannya dengan sama rata tanpa harus membedakan dari segi kasta maupun jabatan. Keadilan berlaku bagi siapapun yang membutuhkannya, baik dalam lingkup sosial maupun lingkup keluarga. Contoh konkrit dalam upaya mengatasi ketidakadilan di Indonesia mencakup langkah-langkah anti-korupsi, reformasi kebijakan ekonomi untuk mengurangi kesenjangan sosial, serta perlindungan dan pemajuan hak-hak kelompok minoritas. Selain itu, konsep keadilan sosial dalam Pancasila, yang dihubungkan dengan *iṣlāḥ*, memastikan bahwa upaya perbaikan mencakup seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kasta atau jabatan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Makārim Shīrāzī mengenai *iṣlāḥ* menunjukkan relevansinya yang kuat dengan konteks masyarakat Indonesia dalam upaya mencapai keadilan. Prinsip solidaritas, larangan terhadap balas dendam, dan pengampunan yang ditekankan oleh *iṣlāḥ* mencerminkan semangat untuk menghindari konflik dan memprioritaskan rekonsiliasi dalam mengatasi ketidakadilan. Konsep ini juga mendorong membedakan antara membela yang terzalimi dan menjaga solidaritas tanpa dendam, serta melibatkan tindakan positif seperti pengampunan. Proses *iṣlāḥ* melibatkan komitmen untuk mencari solusi adil, menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak, dan mengembalikan ketertiban sesuai dengan nilai-nilai Islam, sejalan dengan sila kelima Pancasila yang menekankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang kasta atau jabatan.

Ketidakadilan di Indonesia juga menunjukkan bahwa pemahaman konsep *islāh* dapat membimbing langkah-langkah konkrit untuk memperbaiki ketidakadilan dan memulihkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

D. Persatuan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan, di dalamnya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya (cultural background) beragam. Kemajemukan dan multikulturalitas mengisyaratkan adanya perbedaan. Bila dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas menghasilkan energi hebat. Sebaliknya, bila tidak dikelola secara benar, kemajemukan dan multikulturalitas bisa menimbulkan bencana dahsyat.¹⁴²

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan banyaknya perbedaan dan keragaman yang dimiliki Indonesia, membuatnya rawan terhadap ancaman baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Ancaman dari dalam negeri seperti intoleransi, korupsi, konflik radikalisme dan kemiskinan. Makna dari persatuan dan kesatuan itu sendiri berasal dari kata "satu" yang berarti utuh dan tidak terpecah belah. Persatuan merupakan proses dalam keadaan membentuk masyarakat untuk bersatu, sedangkan kesatuan adalah wujud bersatunya masyarakat yang sudah terbentuk.¹⁴³

¹⁴² Yusnadi, "Komunikasi Pembangunan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Pada Masyarakat Multikultural", dalam *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013, h. 17.

¹⁴³ Ilmu Sosbud, Mempertahankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa di Era Globalisasi, <https://www.kompasiana.com/komentar/nugaskil/62851c69bb44860f336865f2/m> e, diakses pada 30 Januari 2024 pada pukul 15.00 WIB.

Dengan adanya persatuan, yakni bertujuan untuk membangun masyarakat menjadi stabil, damai, dan berkelanjutan. Akan tetapi, dibutuhkannya komitmen dari para setiap individu atau kelompok untuk saling menjaga hubungan yang baik, menghormati perbedaan, dan bekerja sama menuju tujuan bersama. Persatuan Indonesia merupakan nilai dan tujuan yang sangat penting dalam membangun negara yang beragam ini. *Islāh* dapat diartikan sebagai usaha untuk memperbaiki atau menyatukan perbedaan dan konflik agar masyarakat dapat hidup bersama secara harmonis. *Islāh* dapat dilakukan melalui dialog, mediasi, atau berbagai inisiatif rekonsiliasi.

Makārim Shīrāzī mengatakan bahwa Makna *islāh* dalam konteks ini merujuk pada upaya perbaikan dan penyelesaian konflik dengan damai antara dua kelompok orang mukmin. Al-Qur'an menekankan bahwa konflik dalam segala bentuk, bahkan yang tidak mencapai tahap perang, harus diselesaikan dengan damai. Sejalan degan itu, menurut pandangan Ṭabāṭabā'ī mengenai makna *islāh* adalah upaya penyelesaian konflik dan pencapaian perdamaian antara dua kelompok mukmin. *islāh* mencakup tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang terganggu, mengatasi perselisihan, dan mencapai kesepakatan damai. Dalam konteks masyarakat Indonesia, *islāh* mencakup upaya untuk mendamaikan kedua kelompok yang berselisih dengan memastikan adanya keadilan, menghentikan pelanggaran, dan mengikuti hukum Allah dalam menyelesaikan konflik tersebut. Dengan demikian, *islāh* mengandung makna rekonsiliasi, harmonisasi, dan penyelesaian yang adil terhadap ketegangan dan konflik yang terjadi antara dua kelompok mukmin.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Ṭabāṭabā'ī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mizān Fī Tafṣīr al-Qur'an*, Jil. 6, h. 15-16.

Dari paparan tersebut, Makna *iṣlāḥ* dalam perspektif Makārim Shīrāzī menunjukkan bahwa *iṣlāḥ* merupakan upaya perbaikan dan penyelesaian konflik dengan damai, terutama antara dua kelompok mukmin. Dalam konteks masyarakat Indonesia, *iṣlāḥ* mencakup upaya untuk mendamaikan kedua kelompok yang berselisih dengan memastikan adanya keadilan, menghentikan pelanggaran, dan mengikuti hukum Allah dalam menyelesaikan konflik tersebut. *Iṣlāḥ* menjadi sarana untuk rekonsiliasi, harmonisasi, dan penyelesaian yang adil terhadap ketegangan dan konflik yang terjadi antara dua kelompok. Dengan mengadopsi nilai-nilai *iṣlāḥ*, masyarakat Indonesia dapat membangun fondasi yang kokoh untuk persatuan, mengelola keberagaman dengan bijaksana, dan menghadapi ancaman baik dari dalam negeri maupun luar negeri dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. *Iṣlāḥ* dan pemahaman akan makna persatuan yang sejati dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang stabil, damai, dan berkelanjutan dalam keragaman budaya yang dimiliki.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya mengenai *iṣlāḥ*, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

1. Menurut pandangan Makārim Shīrāzī, dalam kitabnya al-Amthal secara umum makna *Iṣlāḥ* adalah reformasi atau melakukan sebuah perubahan baik dari sisi ekonomi, sosial kemasyarakatan, yang nantinya akan berujung kepada spiritual. Makārim Shīrāzī menjelaskan bahwa *iṣlāḥ* merujuk pada pemahaman mendalam tentang kebaikan atau *ṣalīḥ*. Seseorang dianggap baik jika diyakini, beriman, berperilaku baik, berbicara benar, dan memiliki akhlak baik. Sebaliknya, keburukan atau *fasād* diidentifikasi sebagai lawan dari kebaikan. Konsep kerusakan di bumi mencakup segala bentuk ketidakadilan dan perilaku buruk, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Istilah *iṣlāḥ* berlawanan dengan kata *fasād* (kerusakan/kebusukan) dan dengan *sayyi'ah* (kejelekan), yang merujuk pada dosa atau perilaku tidak pantas. Dengan demikian, *iṣlāḥ* dapat mencakup kebenaran dan kebajikan, tergantung pada konteksnya. Adapun Ruang lingkup *iṣlāḥ* menurut Makārim Shīrāzī yakni mencakup usaha perbaikan dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat, serta moral dan etika. Dalam konteks individu, *iṣlāḥ* mengajak untuk terus berusaha memperbaiki diri dengan prinsip-prinsip kejujuran, pengembangan karakter, dan peningkatan kualitas moral. Dalam lingkup keluarga, pemimpin memiliki tanggung jawab utama dalam perbaikan keluarga berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Dalam masyarakat, *iṣlāḥ* melibatkan perubahan positif

dalam perilaku, norma, struktur masyarakat, serta nilai-nilai keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial.

2. Konsep *iṣlāḥ* memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks masyarakat Indonesia. *Iṣlāḥ* tidak hanya berperan dalam konteks etika untuk perbaikan perilaku manusia, tetapi juga terfokus pada pemberian maaf dan sikap toleran, upaya mencapai keadilan, serta memainkan peran krusial dalam membangun persatuan di tengah keberagaman budaya. Dengan mengadopsi nilai-nilai *iṣlāḥ*, masyarakat Indonesia dapat menciptakan fondasi untuk keharmonisan, toleransi, keadilan, dan persatuan, serta menciptakan masyarakat yang stabil, damai, dan berkelanjutan. Keseluruhan, *iṣlāḥ* menjadi landasan penting dalam membentuk moralitas, mengelola konflik, dan mencapai tujuan kesejahteraan bersama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah peneliti paparkan di atas, maka perlu kiranya melihat dan menggali kembali penafsiran-penafsiran Makārim Shīrāzī mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, karena tentu banyak sekali peran atau manfaat yang dapat kita temukan serta terapkan untuk kehidupan ini. Selanjutnya bagi peneliti setelah ini, saya merekomendasikan untuk melanjutkan penelitian ini dalam bidang kritik teks mencakup beberapa tafsir yang menafsirkan *iṣlāḥ* secara berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, Muhammad Fuad, *Mu'jam Muhfaros*, Beirut: Darul Hadits, 2007, h. 152. Lihat juga <https://tafsir.app/quran-roots/%D8%B5%D9%84%D8%AD> , Diakses Pada 19 September 2023 Pukul 18.00 WIB
- ‘Ashūr, Ibn, *Maqāṣid al-Sharī’ah al-Islāmiyah*, Yordan: Dār Nafais, 2001 M.
- Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran Alquran, *Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- ‘Shaykh, Abdullāh Bin Muḥammad Bin Abdurrahman Bin Ishāq ‘ Alu, Penerjemah: M. Abdul Ghoḥfar, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, Cetakan Pertama, Jilid26-28, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2008.
- Al-Ghazālī, Penerjemah: Shaykh Ahamad Fahmi Bin Zamzam, *Ayuhal Walad (Wahai Anaku Yang Tercinta)*, Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiah Islamiah Derang, 2018.
- Al-Husseini, As-Sayyid Ash-Shaykh Muḥammad bin Ash-Shaykh ‘Abdul Karīm Al-Kasnazān, *Ausu’āt Al-Kasnazān Fī Mā Istahlaha Ahl at-Tasawuf wal-Irfān*, Beirut: Dār Al-Maḥabbah, 1426 H, Edisi 1, jilid 13.
- Al-Ishfahāni, Al-Rāghib, *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*, Muh. Syakir, dkk, Konsep *iṣlāḥ* dalam Al-Qur’an, *jurnal kajian keIslaman*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- Al-Muhsin, Abdullah ibn ‘Abd, *Al-Tafsīr Al-Muyassar Juz IX*, Kairo: CD-ROM al-Maktabah al-Syamilah, 2001.
- Al-Quṭubī, Penerjemah: Ahmad Rijali Kadir, Dkk, *Tafsīr Al-Quṭubī*, Jakarta: Putra Azzam, 2008, Cetakan Pertama, Jil. 16.
- al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad ibn Jarīr, Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1992.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja’far Muḥammad Bin Jarīr, Penerjemah: Al-Akhmad Affandi, *Tafsīr Al-Ṭabarī*, Cetakan Pertama, Jil. 8, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Ananda, Faisar, dkk, “*Metodologi Penelitian Hukum Islam*”, Jakarta: Prenadamedia Group, Cet. 2, 2018.

- Andi Ariani Hidayat, “*Al-Islāh* Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal: PAPPSANG*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Arfianingrum, Puji, Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa, *Jurnal: Prakarsa Paedagogia* Vol. 3, 2020.
- Arif Hamzah, Tesis “*Konsep Islāh dalam Perpektif Fikih*”, Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Asep Safa’at Siregar, *Menggali Makna Kata dan Peristiwa*, Bogor: Gupedia Group, 2021.
- Ashar, Salim, *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023, Cet. 1.
- Baba, Mastang Ambo, “*Analisis Data Kualitatif*, Makasar: Aksara Timur”, Cet. 1, 2017.
- Bhaidawy, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dafatir Tablighat Eslami Hozeh Ilmiah, Nashriyih Hawzah, Qom: Dafatir Tablighat Eslami Hozeh Ilmiah, 1362 Muharram (1983), jil. 1.
- Damon, William, *The Moral Advantage: How to Succeed in Business by Doing the Right Thing*, Berrett: Koehler Publishers, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Donzel, E. Van, dkk, *Encyclopedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1990, Jil. 4.
- Fayz Kashani, Muhammad B. Shah Murtaza, *Al-Asafi Fi Tafsir Al-Qur’an*, Qum: Islamic Propagation Office, Publishing House, 1997, Jil. 2.
- Fisher, Simon, *Working with Conflic: Skills and Strategies for Action*, London: Zed Book, 2004.
- Gesmi, Irwan, *Etika Politik dan Kepemimpinan*, Cirebon: Mentari Jaya, 2019.
- Ghany, Abdul, dkk, “*Islāh dalam Mengatasi Persoalan Kehidupan Sosial Perspektif Al-Qur’an*”, *Jurnal: Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 19, No. 2, 2022.
- Hasbi Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad, *Al-Islam*, Jilid 2, Semarang; PT.Pustaka Rizki Putra, 1998.

- Haydar, Sulṭān ‘Alī Shāh, Sulṭān Muḥammad, *Bayān Al-Sa’ādah Fī Maqāmāt Al-‘Ibadāh*, Beirut: Mu’asassat Al-A’lami Li Al-Matbou’aat, 1987, Jil 4.
- Ibn Fāris, Abi al-Husain Aḥmad Ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Mesir: Maktabah al-Khabakhiy, 1981, Jilid. 3.
- Ilmu Sosbud, Mempertahankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa di EraGlobalisasi,<https://www.kompasiana.com/komentar/nugaskil/62851c69bb44860f336865f2/me>, diakses pada 30 Januari 2024.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Cet. VII, Yogyakarta: LPPI, 2005.
- Imam Taufiq, *Al-Qur’an Bukan Kitab Teror*, Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2016.
- Iyazi, Mohammad ‘Ali, *Al-Mufasirun: Hayatuhum wa Minhajuhum*, Jil.1, Tehran: Wizarah ath-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1386 H.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakkur (Kelompok Humainora), 2014.
- Kamali, Mohammad Hashim, *Tajdid, Iṣlāḥ And Civilational Renewal In Islam*, Series 27, Kuala Lumpur: Malta By Gutenberg Press Ltd, 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V), 2016-2023, Diakses Pada Tanggal 25 September 2023, Pukul 13:43 WIB.
- Kant, Immanuel, Penerjemah: Arpani Harun Dan Hendrato Setiadi, *Menuju Perdamaian Abadai: Sebuah Konsep Filosofis*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Kholifah, Fanny Umi, “Halal Bihalal Setelah Hari Lebaran di Perum Grisimai Blok C Ponorogo Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal: Opinia De Journal*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Latief, Hilman, dkk, *Islam dan Urusan Kemanusiaan: Konflik, Perdamaian, dan Filantropi*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- M. Echol, Jhon, Dkk, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:Pt Gramedia,1992.
- Mahbub, Syukron, “Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang

- Perspektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia”,
Jurnal: VOICE JUSTIA, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Mahendra, Rizki Adha, Kasus Warga Dilarang Ibadah Natal Di
 Cilebut Bogor Berakhir Damai,
<https://news.detik.com/berita/d-6483795/kasus-viral-warga-dilarang-ibadah-natal-di-cilebut-bogor-berakhir-damai/amp>,
 diakses Pada Tanggal 13 Juni 2023, Pada Pukul 16.43 WIB.
- Muhammad, Su’ aib H, *Tafsir Tematik, Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN Maliki Press Anggota IKAPI, 2013.
- Muhsin, Adam, *Teologi Konstitusi Hukum Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015.
- Mujlisi, Muhammad Baqir bin Muhammad Taqi, *Muntakhab al-Athar min Bihār al-Anwār*, Qum: Dar al-Nashr Imam Ali bin Abi Thalib, alaihis salam, 1392 H, Vol. 6.
- Mun’im, Mahmud ‘Abd Raḥman ‘Abd, *Mufjam Al-Muṣṭalaḥāt Wa Al-Alfāz Al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dār al-Faḍīlah, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet Ke 14, Suabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul, “*Metode Penelitian Al-Qur’an Dam Tafsir*”, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019.
- Muṭaharī, Murtada, Penerjemah: Muhammad Jawad Bawaqih, *Memahami Pelajaran Tematis Al-Qur’an*, Cetakan 1, Jakarta: Sadra Press, 2012, h. 196.
- Noor, Juliansyah, “*Metedologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*”, Jakarta: Kencana, Cet. 7, 2017.
- Nāsir Makārim ash-Shīrāzī, “*Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*”, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1379, Edisi 1, jilid 2.
- Perwanegara, Alamsyah Ratu, *Pembinaan Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982.
- Radhi, Sayid Syarif, “*Nahj al-Balaghah (Khotbah, surat dan Ujaran Imam Ali)*”, Jakarta: Nur al-Huda, 2021.
- Rijali, Ahmad, “*Analisis Data Kualitatif*”, *Jurnal: Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018.

- Said, Khairudin Bin, dkk, *Pemikiran Iṣlāḥ Yusuf Ahmad Lubis di Indonesia: Analisis Berdasarkan Korpus, dalam buku Tajdīd dan Iṣlāḥ*, Kuala Lumpur: Organizer Department of Islamic History and Civilization, 2011.
- Salām, ‘Abd, *mu’jam al-wasīṭ*, Tehran: Maktabah Al ‘Ilmiyah, 1425 H/ 2004 M, Jilid 1.
- Senjaya, Dede Arna, skripsi "*Konsep Iṣlāḥ dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Al-Maraghi*", Jakarta: STAI Sadra Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, 2021.
- Shaykh, Al-Ṭabarsī, *Majma’ Al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur’an*, Tehran: Mu’assasat Al-A’lami Li Al-Matbou’at, 1993, Jil.9.
- Shihab, M. Quraish, *Dia Di Mana-Mana*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004, Cet. 28.
- Shodiq, Muhammad, *Metode Mantiqi Logika Kontekstual-Integratif Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an, 2019.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, "*Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*", Beirut:Alaami Library, Cet. 1, 1434 H/2013 M, Jilid. 23-24.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, "*Tafsir Al-Amthāl Fī Tafsīr Kitāb Allāh Al-Munzal*",Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1379, Edisi 1, Jil.1.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Al-‘Aqlāniyah fī al-Islām*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, tth.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Al-Akhlaq fī al-Qur’an*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1386 H, Vol. 3.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, Penerjemah: Umar Shahab, *Aqidah Kami (Tinjauan Singkat Teologi Syi’ah Dua Belas Imam)*, Jakarta: Nur Al-Huda, Cet. 1, 2012.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, Penerjemah: Umar Shahab, *Inilah Aqidah Syiah*, Jakarta: Islamic Center Jakarta Al-Huda,1423 H, Cetakan Ke-2.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, Penerjemah: Umar Shahab, *Inilah Aqidah*

- Syiah*. Lihat juga di Tim Redaksi, “About His Eminence: Biography (His Studies)”, The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 22.06 WIB.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Peyam Imam Amir al-Mu'minin (AS) 20 Jeldi*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1388 H, Vol. 3.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Akhlaq Dār Qur'an*, Qum: Madrasah Imam Ali Bin Abi Thalib, 1385 H, Jil. 3.
- Shīrāzī, Nāsir Makārim, *Anwar al-Fiqh (al-Tijarah, al-Makasib al-Muharramah)*, Qum: Madrasah Al Imam Ali Bin Abi Thalib, 1426 H.
- Soesilo, *80 Piwulung Ungkapan Orang Jawa*, Yogyakarta: Amanah, 2003.
- Syakir, Muh., dkk, “Konsep *Iṣlāḥ* dalam Al-Qur'an, *Jurnal: Dirasat Ilmiah*”, Vol.3, No. 2, 2022.
- Ṭabāṭabāī, Muhammad Husayn, *Mukhtaṣar al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'an*, Tehran: Osveh Publishers, 2000, Jil. 1.
- Tim Akhlak, *Etika Islam (Dari Kesalehan Individual menuju Kesalehan Sosial)*, Jakarta: Al-Huda, 2003.
- Tim Redaksi, About His Eminence: Biography (His Studies), The Official Website of Grand Ayatollah Makarem Shirazi, <https://makarem.ir/main.aspx?lid=1&typeinfo=22&catid=38580> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 00.15 WIB.
- Tim Redaksi, Sosok Ulama Besar Ayatullah Makarem Shirazi, Safinah Online (2016), <https://safinah-online.com/sosok-ulama-besar-ayatullah-makarem-shirazi/> diakses pada 12 Desember 2023 pukul 22.43 WIB.
- UUD 1945 Pasal 28 E ayat 1
- Yusnadi, “Komunikasi Pembangunan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Pada Masyarakat Multikultural”, dalam *Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Yusuf, Choirul Fuad, *Kamus Istilah Keagamaan*, Jakarta: Puslitbang Lektur, 2014.
- Zuhāifī, Wahbah, *Tafsīr Munīr Fī Aqīdah Wa Sharī'ati Wal Manhaj*,

Abdul Wahid Haddade, “Konsep Al-Iṣlāḥ dalam Al-Qur’an”,
Jurnal: Tafseer, Vol. 4, No.1, 2016.